

ARTIKEL_SISKA_WIDIYAWATI_2. docx *by*

Submission date: 14-Jul-2023 10:18AM (UTC+0700)

Submission ID: 2130862692

File name: ARTIKEL_SISKA_WIDIYAWATI_2.docx (98.02K)

Word count: 3881

Character count: 24092

PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, PRICE TO BOOK VALUE, DAN PRICE EARNING RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018

Siska widiyawati ¹⁾ Sarwendah Biduri ^{*2)}

¹⁾Program studi ilmu hukum, universitas muhammadiyah sidoarjo, Indonesia

²⁾Program studi ilmu hukum, universitas muhammadiyah sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: siskawidiyawati@umsida.ac.id ¹⁾,
sarwendabiduri@umsida.ac.id ²⁾

Abstract : *This study aims to determine the effect of Debt To Equity Ratio, Price To Book Value and Price Earning Ratio on Share Prices on the Indonesia Stock Exchange. The analytical tool used is secondary data in the form of financial reports, data collection in the form of classical assumption tests and multiple linear regression analysis. The hypothesis in this study is that there is an effect of the Debt To Equity Ratio on company performance and does not affect Price To Book Value and Price Earning Ratio on stock prices. To test this hypothesis, data analysis tools are used in the form of a t test and the Coefficient of Determination (R²). The research results obtained based on the classical assumption test show that the data are normally distributed, free from autocorrelation, free from heteroscedasticity, and free from multicollinearity. To test the hypothesis based on the t test, it shows that there is a significant effect of Price To Book Value on stock prices with a significant level of 5%. This is evidenced by the tcount value for the Price To Book Value (X₂) variable of 3.901*

Keyword-*Debt To Equity Ratio; Price To Book Value; Price Earning Ratio.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Debt To Equity Ratio, Price To Book Value dan Price Earning Ratio terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan, pengumpulan data yang berupa uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh Debt To Equity Ratio terhadap kinerja perusahaan dan tidak berpengaruh Price To Book Value dan Price Earning Ratio terhadap harga saham. Untuk menguji hipotesis ini digunakan alat analisis data berupa uji t dan Koefisien Determinansi (R²). Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan uji asumsi klasik menunjukkan data berdistribusi normal, bebas dari autokorelasi, bebas dari heteroskedastisitas, serta bebas dari multikolinearitas. Untuk uji hipotesis berdasarkan uji t menunjukkan ada pengaruh yang signifikan Price To Book Value terhadap harga saham dengan tingkat signifikan 5%. Hal ini dibuktikan dengan nilai thitung untuk variabel Price To Book Value (X₂) sebesar 3,901*

Kata kunci-*Debt To Equity Ratio; Price To Book Value; Price Earning Ratio.*

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan mencerminkan wujud tanggung jawab manajemen perusahaan kepada pihak intern dan ekstern mengenai kinerja perusahaan selama satu periode. Dengan laporan keuangan inilah para investor dapat melakukan penilaian terhadap saham perusahaan tersebut. Perusahaan *food and beverage* adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Di Indonesia sendiri perusahaan makanan dan minuman sangat berkembang dengan pesat, hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari period ke periode semakin banyak. Secara bisnis *sector food and beverage* setiap tahunnya menunjukkan trend peningkatan yang cukup signifikan. Dari statistik kinerja IHSG 10 tahun (2007-2016), seorang investor mendapat keuntungan sebesar 192,11% selama 10 tahun, atau 11,32% jika disetahunkan. Dari periode 2007-2017, investor bisa mendapatkan keuntungan 131,47% selama 10 tahun atau 8,75% jika disetahunkan. Sementara itu 10 tahun hingga 2008 investor bisa mendapat keuntungan fenomenal 357,02% karena baru saja melewati masa krisis parah.

Penelitian⁵ dahulu yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan (Viandita, 2016) Dari hasil pengujian tersebut, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa diduga variabel Debt Ratio (DR), Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), dan Ukuran perusahaan (Size) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dapat diterima. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial dapat dilihat bahwa variable Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh yang paling besar diantara keempat variabel bebas yang mempengaruhi harga saham. Dari pengujian tersebut hipotesis yang menyatakan bahwa dari keempat variabel bebas yang diteliti, variabel Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham terbukti. (Yuliawati, 2015) pada perusahaan, (1) Dividen Per Share secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan, positif ditolak. (2) Dividen Payout Ratio secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan, negatif diterima. (3) Price to Book value secara parsial berpengaruh positif dan signifikan, positif diterima. (4) Debt to Equity Ratio secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan, negatif diterima. (5) Net Profit Margin secara parsial berpengaruh positif dan signifikan, positif diterima. (6) Return On Asset secara parsial berpengaruh positif dan signifikan, positif diterima. (7) Secara simultan atau secara keseluruhan yaitu Dividen Per Share, Dividen Payout Ratio, Price to Book value, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Return On Asset secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham. (Putri, 2018) "penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian secara simultan membuktikan bahwa model regresi secara simultan variabel independen Earning Per share (EPS) dan Price Book Value (PBV) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga saham. Sedangkan hasil penelitian secara parsial membuktikan bahwa variabel Price Book Value (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga saham sedangkan Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

Penelitian ini sangat penting, mengingat keputusan untuk investasi dana dengan membeli saham di pasar modal tidak dapat diputuskan begitu saja, melainkan dengan melakukan analisis fundamental yang mencakup mengenai DER, PBV, dan PER. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melakukan studi pada perusahaan *Food and Beverage* yang Go Public yang memiliki sampel 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Price To Book Value* dan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia.

II. METODE

penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dianalisis menggunakan data statistik dengan dibantu program SPSS 23. Dalam tinjauan ini ada dua macam faktor yaitu variabel otonom dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab perubahan atau munculnya variabel terikat, sedangkan yang dinamakan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Debt To Equity Ratio* (X1), *Price To Book Value* (X2) dan *Price Earning Ratio* (X3), sedangkan untuk variabel terikatnya yaitu Harga Saham (Y).

Adapun dalam penelitian ini, *Debt To Equity Ratio* indikator pengukuran dengan membandingkan antara total kewajiban (*liabilitas*) dengan ekuitas (*equity*), *Price To Book Value* indikator pengukuran dengan membandingkan antara *market value* dengan *book value* suatu saham, *Price Earning Ratio* indikator pengukuran dengan tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu perusahaan atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba.

Penelitian dilaksanakan pada perusahaan bidang *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan *food and beverage* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian menggunakan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI yang diambil melalui website Indonesia Stock Exchange (IDX) www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder dimana memperoleh data secara tidak langsung dan mendapatkan data dari sumber lain salah satunya laporan keuangan. Penelitian ini mengumpulkan metode *observasi non partisipan*, yang merupakan metode pengamatan, pencatatan, serta mengunduh setiap data yang diperlukan berdasarkan dokumen yang diakses melalui www.idx.co.id.

Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi), Uji Hipotesis (Analisis Regresi Linier Berganda, Uji statistik

T, Koefisien Determinasi / R2) dilakukan dengan bantuan program SPSS 23.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskriptif suatu data yang dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Variabel statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Price Earning Ratio* (PER).

Menunjukkan bahwa nilai Debt to Equity Ratio (DER) yang telah diukur memiliki rentang nilai dari 0,17 hingga 51,00. Nilai rata-rata yaitu sebesar 2,0658 dan nilai standar deviasi 7,47742. Nilai Debt to Equity Ratio (DER) yaitu sebesar 0,17 dimiliki oleh PT Delta Djakarta, Tbk (DLTA) pada tahun 2017, dan nilai tertinggi sebesar 51 dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI) pada tahun 2018. Variabel Price to Book Value (PBV) memiliki rentang nilai dari 0,01 hingga 47,54. Nilai rata-rata Price to Book Value (PBV) 5,1300 dan standar deviasi 9,42545. Nilai terendah sebesar 0,01 dimiliki oleh PT Tri Banyan Tirta, Tbk (ALTO) pada tahun 2016, dan nilai tertinggi sebesar 47,54 dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) pada tahun 2016. Variabel Price Earning Ratio (PER) memiliki rentang nilai dari -26,34 hingga 237,99. Nilai rata-rata Price Earning Ratio (PER) 23,9816 dan standar deviasi 37,34021. Nilai terendah sebesar 0,01 dimiliki oleh PT Tri Banyan Tirta, Tbk (ALTO) pada tahun 2017, dan nilai tertinggi sebesar 237,99 dimiliki oleh PT Sekar Bumi, Tbk (MLBI) pada tahun 2017. Variabel Harga Saham memiliki rentang nilai dari 4,90 hingga 9,68. Nilai rata-rata Harga Saham 7,4189 dan standar deviasi 1,28347. Nilai terendah sebesar 4,9 dimiliki oleh PT Prasdha Aneka Niaga, Tbk (PSDN) pada tahun 2016, dan nilai tertinggi sebesar 9,68 dimiliki oleh PT Sekar Bumi, Tbk (MLBI) pada tahun 2018.

B. Uji Asumsi Klasik

Mode regresi yang baik disyaratkan harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik dari masing-masing mode meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilihat dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2021).

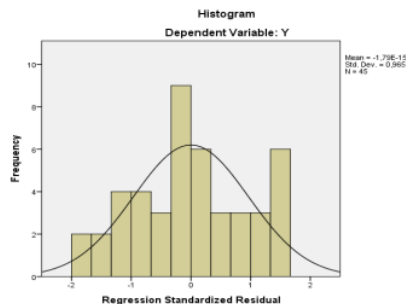
Tabel 4.2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,08917369
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,079
	Negative	-,076
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 23,00

Menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,200 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka data telah terdistribusi secara normal dan bisa dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya.

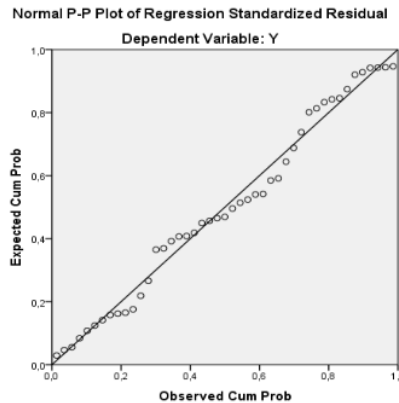


Gambar 4.1 : Uji Histogram

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 23,00

Berdasarkan gambar 4.1 pola yang terbentuk menunjukkan bahwa data memiliki distribusi yang normal dengan melihat pola berbentuk lonceng. Sehingga dapat dikatakan berdasarkan histogram data penelitian memenuhi asumsi normalitas.

Selanjutnya untuk mendukung hasil uji normalitas penelitian pola grafik Normal Probability Plot (NPP). Aturan yang digunakan dalam Normal Probability Plot adalah grafik normal ditunjukkan dengan penyebaran titik-titik disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal mengindikasikan model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.2 : Uji Normal P-P Plot

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 23,00

Berdasarkan gambar 4.2 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual artinya, model penelitian perusahaan residualnya berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika ada korelasi antar variabel independen maka terdapat masalah multikorelasi. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui dengan mengidentifikasi secara statistik melalui nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Constant)		
X1	,988	1,012
X2	,997	1,003
X3	,986	1,014

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 23,00

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada model regresi diketahui nilai tolerance lebih dari 0,01 dan VIF kurang dari 10. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa dalam model-mode regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas. Nilai VIF yang diperoleh untuk Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 1,012, Price to Book Value (PBV) sebesar 1,003, Price Earning Ratio (PER) sebesar 1,014. Sedangkan nilai tolerance Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 0,98, Price to Book Value (PBV), sebesar 0,997, Price Earning Ratio (PER) sebesar 0,986. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tolerance tidak sama dengan nol, bahkan mendekati satu, sehingga dikatakan tidak multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada

korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Untuk menguji autokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson digunakan untuk menguji apakah antarresidual tidak terdapat korelasi yang tinggi. Jika antarresidual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan residual adalah acak atau acak (Ghozali, 2021).

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

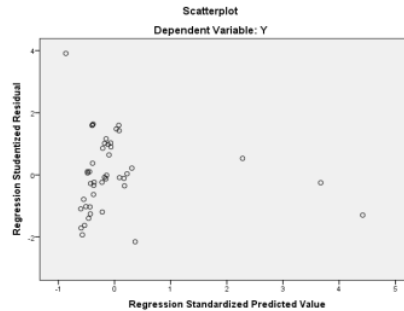
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,529 ^a	,280	,227	1,12832	1,322

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 23,00

Pada tabel diatas, diketahui nilai Durbin-Watson pada penelitian sebesar 1,322 lebih kecil dari nilai batas dU yakni 1,3832 dan kurang dari nilai (4-dU) = 1,6662 Sehingga hal ini tidak sesuai dengan ketentuan lolos uji autokorelasi yang susunan $dU < d < 4-dU$. Sehingga dapat disimpulkan jika penelitian terdapat gejala autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel berikut ini :



Gambar 4.3 : Scatterplot

1 Sumber : Hasil Olah Data SPSS 23,00

Berdasarkan data pada gambar 4.3 Scatterplot menunjukkan bahwa data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

C. Analisis Regresi Berganda

1 Untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, kepemilikan keluarga terhadap variabel dependen kinerja perusahaan maka dilakukan analisis dengan menggunakan regresi linier berganda.

Tabel 4.6
Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,020	,222		31,640	,000
X1	-,010	,023	-,058	-,431	,668
X2	,071	,018	,518	3,901	,000
X3	,002	,005	,069	,519	,607

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 23,00

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, maka model persamaan regresi linier berganda yang dapat disusun sebagai berikut :

$$Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 7,020 + (-0,010) X_1 + 0,071 X_2 + 0,002 X_3 + 0,222$$

Dimana :

Y = Harga Saham
 X1 = DER
 X2 = PBV
 X3 = PER

Berdasarkan persamaan regresi yang telah disusun di atas maka dapat dijelaskan suatu pengertian sebagai berikut :

1. Nilai konstanta atau β sebesar 0,016 diartikan bahwa jika DER, PBV, dan PER tidak ada atau bernilai nol, maka besarnya harga saham adalah sebesar 7,020.
2. Koefisien variabel DER (X1) adalah sebesar -0,010. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan jumlah DER (X1) sebesar 1 rupiah maka akan menurunkan harga saham sebesar 0,010.
3. Koefisien variabel PBV (X2) adalah sebesar 0,071. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan jumlah PBV (X2) sebesar 1 rupiah dapat menaikkan harga saham sebesar 0,071.
4. Koefisien variabel PER (X3) adalah sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan jumlah PER (X3) 1 rupiah maka akan menaikkan harga saham sebesar 0,002.

D. Pengujian Hipotesis Uji t

Uji parsial (t-test) dimaksudkan untuk melihat apakah variabel bebas (hutang-jangka pendek, hutang jangka panjang, kepemilikan keluarga) secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (kinerja-perusahaan), dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hasil analisis uji-t dapat diketahui pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,020	,222		31,640	,000
X1	-,010	,023	-,058	-,431	,668
X2	,071	,018	,518	3,901	,000
X3	,002	,005	,069	,519	,607

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 23,00

Berdasarkan tabel 4.7 di atas maka dapat diketahui nilai t hitung dan tingkat signifikansi dari variabel independen yang diuji. Untuk mencari t tabel yaitu $t = (0,05; df/n-k)$ maka diketahui t tabel sebesar 2,01808 yang kemudian akan dibandingkan dengan nilai t hitung dari masing-masing variabel independen.

1. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik t, diperoleh nilai t hitung sebesar -0,431 (nilai dimutlakan) sehingga t hitung sebesar 0,431 dan nilai signifikansi sebesar 0,668. Nilai t hitung sebesar 0,431 lebih kecil dari nilai t tabel 2,01808 ($0,431 < 2,01808$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,668 > 0,05$) maka H1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2. Pengaruh Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik t, diperoleh nilai t hitung sebesar 3,901 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t hitung sebesar 3,901 lebih besar dari nilai t tabel 2,01808 ($3,901 > 2,01808$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) maka H1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa Price to Book Value (PBV) berpengaruh terhadap harga saham.

3. Pengaruh Price Earning Ratio (PER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik t, diperoleh nilai t hitung sebesar 0,519 dan nilai signifikansi

sebesar 0,607. Nilai t hitung sebesar 0,519 lebih kecil dari nilai t tabel 2,01808 ($0,519 < 2,01808$) dan nilai signifikansi lebih besar dari dari 0,05 ($0,607 > 0,05$) maka H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

E. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai- R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,529 ^a	,280	,227	1,12832	1,322

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 23,00

Dari tabel 4.8 di atas diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,227 atau 22,7% artinya bahwa variabel-variabel independen DER, PBV, dan PER mampu menjelaskan variabel dependen harga saham hanya sebesar 22,7% dan sisanya 77,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

F. Pembahasan

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian uji t variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) diperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil ini berbeda dengan penelitian milik (Erawati, 2017) yang menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Hasil yang diperoleh (Erawati, 2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yuliawati, 2015) yang melakukan penelitian yang serupa dan menghasilkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Namun dalam penelitian ini tinggi rendahnya DER belum tentu mempengaruhi harga sahamnya untuk menarik investor. Hal ini dikarenakan investor juga melihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan hutang tersebut untuk pembiayaan kegiatan operasionalnya. Jika pembiayaan kegiatan operasionalnya berjalan baik dan dapat dikatakan berhasil maka akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya, jika pembiayaan dikatakan tidak berhasil dalam pemanfaatan hutangnya maka hal tersebut akan memberikan sinyal negatif bagi investor. Dalam hal ini seorang investor diwajibkan harus teliti dalam melihat DER di perusahaan sebelum menanamkan sahamnya, karena setiap perusahaan memiliki cara tersendiri dalam pemanfaatan DER mereka sehingga mampu membayar kewajiban dengan lancar.

2. Pengaruh *Price to Book Value* terhadap harga saham

Dari hasil pengujian uji t variabel *Price to Book Ratio* (PBV) diperoleh hasil bahwa *Price to Book Ratio* (PBV) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil ini berbeda dengan penelitian milik (Rimbani, 2016) yang menggunakan *Price to Book Ratio* (PBV) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen dengan hasil yang diperoleh menyatakan bahwa *Price to Book Ratio* (PBV) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Suryana, 2018) yang melakukan penelitian yang serupa dan menghasilkan bahwa *Price to Book Ratio* (PBV) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Price to Book Ratio (PBV) merupakan rasio untuk menilai mahal atau murahnya sebuah saham dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan. PBV dianggap baik jika nilainya dibawah 1, hal ini dikarenakan harga saham tersebut masih undervalued. Tetapi pada faktanya, seorang investor akan mempertimbangkan saham-saham dengan nilai PBV diatas 1. Hal ini dikarenakan PBV rata-rata industri berada di level tersebut, sehingga perusahaan dengan PBV paling rendah, walaupun diatas 1, mengindikasikan harga

saham perusahaan tersebut masih murah. Sehingga dapat dikatakan semakin besar rasio ini mampu menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek keuangan perusahaan tersebut.

3. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham

Dari hasil pengujian uji t variabel *Price Earning Ratio* (PER) diperoleh hasil bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil ini berbeda dengan penelitian milik (Viandita, 2016) yang menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen dengan hasil yang diperoleh menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wicaksono, 2016) yang melakukan penelitian yang serupa dan menghasilkan bahwa *Price to Book Ratio* (PBV) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Namun pada penelitian ini, PER belum mampu mempengaruhi minat investor dalam menanamkan saham pada perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai PER yang terlalu tinggi dan melebihi standar tergolong beresiko. Pasalnya, saham perusahaan bisa *overlued* sehingga dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi. Sebaliknya jika nilai PER rendah juga tidak selalu menunjukkan peluang baik untuk membeli saham. Sehingga investor lebih mewaspada karena PER rendah dapat mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan berkurang. Dengan kata lain dalam penelitian ini adanya PER belum mampu mempengaruhi harga saham. Hal ini juga dikarenakan bahwa investor juga harus melihat faktor lain yang lebih berpengaruh untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut.

IV. KESIMPULAN

Berikut kesimpulan yang dapat di tarik dari hasil penelitian dan pembahasan :

1. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan investor juga melihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan hutang tersebut untuk pembiayaan kegiatan operasionalnya. Jika pembiayaan kegiatan operasionalnya berjalan baik dan dapat dikatakan berhasil maka akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya, jika pembiayaan dikatakan tidak berhasil dalam pemanfaatan hutangnya maka hal tersebut akan memberikan sinyal negatif bagi investor.
2. *Price to Book Ratio* (PBV) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan PBV rata-rata industri berada di level 1, sehingga perusahaan dengan PBV paling rendah, walaupun diatas 1, mengindikasikan harga saham perusahaan tersebut masih murah. Sehingga dapat dikatakan semakin besar rasio ini mampu menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek keuangan perusahaan tersebut.
3. *Price Earning Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham PER mampu menunjukkan perbandingan harga saham yang dibeli dengan *earning* yang akan diperoleh dikemudian hari sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa investor yakin terhadap *earning* yang diberikan perusahaan. Faktanya, PER belum mampu mempengaruhi minat investor dalam menanamkan saham pada perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai PER yang terlalu tinggi dan melebihi standar tergolong beresiko. Pasalnya, saham perusahaan bisa *overlued* sehingga dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi. Sebaliknya jika nilai PER rendah juga tidak selalu menunjukkan peluang baik untuk membeli saham. Sehingga investor lebih mewaspada karena PER rendah dapat mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan berkurang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Semua Bapak dan Ibu Dosen di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo disertakan dalam bagian ucapan terima kasih ini. Apalagi pencipta berterima kasih kepada para wali, teman, dan rekan kerja penulis atas bantuan mereka dalam memastikan penyelesaian penelitian ini dengan baik. Semoga para pembaca dapat mengambil manfaat dari penelitian sederhana ini dan mendapatkan pengetahuan baru.

REFERENSI

- [1] Erawati. (2017). *pengaruh current ratio, debt to equity ratio, return on equity, net profit margin dan earning per share terhadap harga saham*.
- [2] Ghozali. (2021). *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen*. Grasindo.
- [3] Putri. (2018). *pengaruh earning per share dan price book value terhadap harga saham pada industri retail yang terdaftar di bei periode 2013-2016*.
- [4] Rimbani, P. R. (2016). *Analisis Pengaruh ROE, EPS, PBV, DER, Dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011*

– 2013. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 53, 182–228.

[5] Suryana. (2018). *Pengaruh Eps, Der, Dan Pbv Terhadap*.

[6] Viandita. (2016). *pengaruh debt ratio, price to earning ratio, earning per share, size terhadap harga saham*.

[7] Wicaksono, R. B. (2016). Pengaruh EPS, PER, DER, dan MVA terhadap Harga Saham. *FE: Universitas Dian Nuswantoro Semarang*.

[8] Yulawati. (2015). *pengaruh dividen per share, dividen payout ratio, price to book value, bedt to equity ratio, net profit margin dan return on asset terhadap harga saham*.



ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unair.ac.id Internet Source	4%
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	3%
3	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	2%
4	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	2%
5	repository.ub.ac.id Internet Source	2%
6	sahamgue.com Internet Source	2%
7	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	2%
8	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

ABSTRAKSI_SISKA_3.docx

by

Submission date: 14-Jul-2023 03:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 2130976410

File name: ABSTRAKSI_SISKA_3.docx (15.24K)

Word count: 442

Character count: 2559

ABSTRAKSI

Siska, Widiyawati. 2021. Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Price To Book Value* dan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan *Food and Beverage* yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. Skripsi ini tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Price To Book Value* dan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia.

Alat analisis yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan, pengumpulan data yang berupa uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap kinerja perusahaan dan tidak berpengaruh *Price To Book Value* dan *Price Earning Ratio* terhadap harga saham. Untuk menguji hipotesis ini digunakan alat analisis data berupa uji t dan Koefisien Determinasi (R^2).

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan uji asumsi klasik menunjukkan data berdistribusi normal, bebas dari autokorelasi, bebas dari heteroskedastisitas, serta bebas dari multikolinearitas. Untuk uji hipotesis berdasarkan uji t menunjukkan ada pengaruh yang signifikan *Price To Book Value* terhadap harga saham dengan tingkat signifikan 5%. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung untuk variabel *Price To Book Value* (X_2) sebesar 3,901.

Kata kunci : *Debt To Equity Ratio*, *Price To Book Value* dan *Price Earning Ratio*

ABSTRACTION

Siska, Widiyawati. 2021. *Effect of Debt To Equity Ratio, Price To Book Value and Price Earning Ratio on Stock Prices of Food and Beverage Companies that Go Public on the Indonesia*

StockExchange in 2016-2018. This thesis is not published. Faculty of Economics, Accounting Study Program, University of Muhammadiyah Sidoarjo.

This study aims to determine the effect of Debt To Equity Ratio, Price To Book Value and Price Earning Ratio on Stock Prices on the Indonesia Stock Exchange.

The analytical tool used is secondary data in the form of financial statements, data collection in the form of classical assumption test and multiple linear regression analysis. The hypothesis in this study is that there is an effect of Debt To Equity Ratio on company performance and does not affect Price To Book Value and Price Earning Ratio on stock prices. To test this hypothesis used data analysis tools in the form of t test and Coefficient of Determination (R²).

The results obtained based on the classical assumption test showed that the data were normally distributed, free from autocorrelation, free from heteroscedasticity, and free from multicollinearity. To test the hypothesis based on the t test, it shows that there is a significant effect of Price To Book Value on stock prices with a significant level of 5%. This is evidenced by the t count value for the Price To Book Value (X₂) variable of 3.901.

Keywords: Debt To Equity Ratio, Price To Book Value and Price Earning Ratio

ABSTRAKSI_SISKA_3.docx

ORIGINALITY REPORT

1 %

SIMILARITY INDEX

1 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

0 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

widyagama.org

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Siska_bab1.pdf

by

Submission date: 21-May-2020 04:50PM (UTC+0700)

Submission ID: 1329017234

File name: Siska_bab1.pdf (384.11K)

Word count: 1688

Character count: 10686

A. Latar Belakang

Secara umum pasar modal diartikan sebagai suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat berharga yang beredar. Pasar modal merupakan suatu pasar (tempat berupa gedung) yang disediakan guna memperdagangkan saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek .

Efek yang sering diperjualbelikan dalam pasar modal adalah saham. Saham yang paling banyak diperdagangkan dalam pasar modal adalah saham biasa. Bahkan saat ini dengan semakin banyaknya emiten yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek, perdagangan saham semakin marak dan menarik para investor untuk terjun dalam jual beli saham. Saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Apabila seorang investor membeli saham, maka ia akan menjadi pemilik dan disebut sebagai pemegang saham perusahaan tersebut. Harga saham di Bursa Efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan .

Setiap perusahaan di dalam menjalankan usahanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan laba serta harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik salah satunya yaitu mengelola dana keuangan yang tersedia sehingga dapat dimanfaatkan secara efisien . Dengan berkembangnya dunia usaha dan semakin banyaknya usaha perbankan yang besar, maka faktor keuangan mempunyai arti yang sangat penting. Oleh karena itu, perusahaan menerapkan prinsip yang sehat pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan secara baik akan sangat menunjang tercapainya suatu tujuan perusahaan .

Harga saham merupakan acuan yang dipilih oleh para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi . Harga saham selalu mengalami perubahan setiap detiknya, hal ini disebabkan karena harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mempengaruhi oleh kemampuan dari bank tersebut dalam menangani kinerja perusahaan baik ekonomi maupun manajemen finansialnya . Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang terjadi di suatu negara tersebut. Untuk itu diharapkan para investor memperhatikan dengan serius. Selain itu investor juga harus mencari dan mempertimbangkan beberapa informasi mengenai keadaan perusahaan yang terdapat laporan keuangan .

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat

dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan mencerminkan wujud tanggung jawab manajemen perusahaan kepada pihak intern dan ekstern mengenai kinerja perusahaan selama satu periode. Dengan laporan keuangan inilah para investor dapat melakukan penilaian terhadap saham perusahaan tersebut .

Informasi dalam laporan keuangan belum memberikan informasi yang cukup. Maka dari itu, analisis lanjutan seperti analisis rasio keuangan sangat membantu . Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan tersebut digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan dalam mempertahankan saham yang telah diperjualbelikan .

Beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam menganalisis data keuangan untuk mengevaluasi posisi perusahaan diantaranya adalah analisis rasio, dimana rasio yang digunakan dan menjadi fokus penelitian ini adalah ² *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price Book Value (PBV)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* . *Debt to Equity Ratio (Ratio Solvabilitas/ Lverage)* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjakan dengan menggunakan hutang/pinjaman dari pihak lain (Husnan, 2001) *Lverage* dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu *Operating Lverage* merupakan penggunaan aktiva dengan biaya tetap dengan harapan bahwa revenue yang dihasilkan oleh

penggunaan aktiva akan cukup untuk menutupi biaya tetap dan biaya variabel dan *Financial Leverage* merupakan penggunaan dana dengan beban tetap itu adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa (Riyanto, 1997).

(Brigham, 1998) mengatakan bahwa, pembiayaan hutang atau *Leverage* keuangan mempunyai tiga implikasi penting yaitu : (1) Memperoleh dana melalui hutang yang dapat membuat para pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas. (2) Kreditur melihat ekuitas dalam memberikan margin pengaman sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan maka resiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur. (3) Jika perusahaan memperoleh pengambilan yang besar atas investasi yang dibiayai dengan hutang pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar .

Leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat pembelanjaan oleh pemilik dibandingkan dengan pembelanjaan yang tersediakan oleh kreditur dalam mendanai total aktiva perusahaan. Semakin besar *Leverage* menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil atau tingkat penggunaan hutang yang dilakukan perusahaan semakin besar (Rahmat, 2005). *Debt to Equity Ratio* salah satu rasio yang mewakili rasio solvabilitas/ *leverage* yang digunakan untuk mengukur tingkat *financial leverage* (pengungkit hutang keuangan) terdapat total

shareholder equity. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin rentang terhadap fluktuasi kondisi perekonomian .

³
Price to Book Value (PBV) adalah suatu nilai yang digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham relatif lebih mahal atau lebih murah bila dibandingkan dengan saham lainnya. Menurut (Darmadji dan Fakhruddin, 2001) dapat didefinisikan “*Price To Book Value* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham dari suatu perusahaan. Menurut (Ang, Buku Pintar Pasar Modal Indonesia, 1997) “*Price To Book Value* merupakan salah satu rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya prospek perusahaan tersebut. *Price to book value* mempunyai dua fungsi (1) melihat apakah sebuah saham saat ini sudah diperdagangkan di harga yang sudah mahal, masih murah, atau masih wajar menurut rata-rata historisnya. (2) menentukan mahal atau murahnya sebuah saham saat ini berdasarkan perkiraan harga wajar untuk periode satu tahun mendatang .

Berdasarkan fungsi pertama. Sebuah saham akan dianggap sudah terlalu mahal atau tinggi jika *price to book value* saham tersebut saat ini sudah di atas rata-rata *price to book value* historisnya. Demikian sebaliknya, sebuah saham akan dianggap masih murah atau wajar jika *price to book value* saham tersebut saat ini masih berada di bawah atau sama dengan rata-rata *price to book value*

historisnya. Sedangkan, berdasarkan fungsi yang kedua, sebuah saham akan dianggap mahal atau murah berdasarkan perkiraan wajarnya .

¹ *Price earning ratio* adalah salah satu ratio nilai pasar yang digunakan oleh analisis fundamental dalam menganalisis keputusan investasinya. Rasio ini bergantung pada data pasar keuangan, seperti harga pasar saham biasa perusahaan. Analisis fundamental adalah analisis yang menghitung nilai intrinsik perusahaan dengan menggunakan data keuangan perusahaan, nilai intrinsik perusahaan dapat diwujudkan dengan harga saham (Tandelilin, ⁴ Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi Edisi Pertama, 2001). ¹ Menurut Reeve, dkk (2010:336) “*price earning ratio* adalah rasio yang merupakan indicator bagi prospek pendapatan perusahaan di masa mendatang yang dihitung dengan cara membagi harga pasar per lembar saham biasa pada tanggal tertentu dengan laba per saham tahunan”.

Perusahaan *food and beverage* adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Di Indonesia sendiri perusahaan makanan dan minuman sangat berkembang dengan pesat, hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari period ke periode semakin banyak . Tidak dapat menutup kemungkinan bawasanya menguntungkan baik di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Alasan pemilihan perusahaan *food and beverage* adalah karena saham tersebut saham-saham yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi, di bandingkan

dengan sector lain karena dalam kondisi apapun krisis maupun tidak krisis sebagai produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan. Sebab produk ini menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat seluruh Indonesia .

“Secara bisnis sektor *food and beverage* setiap tahunnya menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan. Dari tahun 2016 angkanya masih berada di level (2016 : US\$ 10,43 miliar) meningkat 10,26% menjadi (US\$ 11,5 miliar : 2017). Sementara potensi bisnisnya sendiri di tahun 2018 lalu angkanya berada di level Rp 844,35 triliun, dengan komposisi terbanyak berasal dari pemain independen yang sebesar 90%. Ada beberapa hal yang membuat bisnis *food and beverage* tidak saja diapresiasi oleh pelaku bisnis dalam negeri. Tetapi pelaku bisnis asing pun cukup antusias dalam pengembangan bisnis *food and beverage* di Indonesia. dimana beberapa hal yang bisa menjadi acuan bagi pembisnis dalam pengembangan bisnis *food and beverage* adalah (1) jumlah penduduk Indonesia yang di tahun 2019 sudah mencapai 269 juta jiwa. (2) sebagai Negara berkembang maka karakter penduduknya yang bersifat consumer (suka membelanjakan uangnya) menjadi satu dasar kenapa bisnis *food and beverage* di Indonesia makin tahun makin menunjukkan potensinya . www.barantum.com

⁴ Penelitian ini sangat penting, mengingat keputusan untuk investasi dana dengan membeli saham di pasar modal tidak dapat diputuskan begitu saja, melainkan dengan melakukan analisis fundamental yang mencakup mengenai DER, PBV, dan PER. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melakukan studi

pada perusahaan *Food and Beverage* yang Go Public yang memiliki sampel 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari penjelasan diatas, peneliti mengambil judul dalam penelitian ini, yaitu : “Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Price To Book Value* dan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan *Food and Beverage* yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”.

5

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *price to book value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah *price earning ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.
2. Untuk mengetahui apakah *price to book value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham.

3. Untuk mengetahui apakah *price earning ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor atas informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal .

2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang usaha atau cara yang ditempuh bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tingkat keluarnya sehingga perusahaan tidak sampai mengalami kebangkrutan .

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya materi kajian dan diharapkan dapat memberi masukan tambahan wawasan yang bermanfaat untuk bahan perbandingan dalam penelitian bidang investasi di pasar modal .

4. Bagi Pihak-Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan, baik sebagai referensi maupun sebagai bahan teori bagi peneliti selanjutn

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unpas.ac.id Internet Source	3%
2	repository.unhas.ac.id Internet Source	3%
3	Submitted to LL Dikti IX Turnitin Consortium Student Paper	3%
4	docplayer.info Internet Source	3%
5	www.ejurnal.bunghatta.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

siskawidiyawati_bab_2.pdf

by

Submission date: 14-May-2020 09:37PM (UTC+0700)

Submission ID: 1324151241

File name: siskawidiyawati_bab_2.pdf (518.52K)

Word count: 5134

Character count: 33163

E. Penelitian Terdahulu

1. (Suaryana, 2013) Sesuai dengan hasil yang ditunjukkan oleh analisis serta bahasan diuraikan sebelumnya, diperoleh kesimpulan seperti, (1) EPS berpengaruh signifikan positif bagi harga saham. (2) DER berpengaruh signifikan negatif bagi harga saham. (3) PBV berpengaruh signifikan positif bagi harga saham .
2. (Sutanto, 2007), berdasarkan hasil analisis statistik pengaruh tingkat bunga deposito, EPS, DPR, dan ROA (1) Tingkat bunga deposito, EPS, DPR dan ROA secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan harga saham. (2) Tingkat bunga deposito secara parsial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap perubahan harga saham. (3) EPS secara parsial tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap perubahan harga saham. (4) DPR secara parsial tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap perubahan harga saham. (5) ROA secara parsial tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap perubahan .
3. (Erawati, 2014) berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, kesimpulan secara parsial dari kelima variable independen yang memiliki pengaruh positif dan signifikan hanya tiga variable yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning*

Per Share. Sedangkan secara simultan dari kelima variable independen memiliki pengaruh signifikan .

4. (Viandita, 2013) Dari hasil pengujian tersebut, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa diduga variabel *Debt Ratio* (DR), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan Ukuran perusahaan (*Size*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dapat diterima. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial dapat dilihat bahwa variable *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang paling besar diantara keempat variabel bebas yang mempengaruhi harga saham. Dari pengujian tersebut hipotesis yang menyatakan bahwa dari keempat variabel bebas yang diteliti, variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham terbukti .
5. (Yulawati, 2015) pada perusahaan, (1) *Dividen Per Share* secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan, positif ditolak. (2) *Dividen Payout Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan ,negatif diterima. (3) *Price to Book value* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan, positif diterima. (4) *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan, negatif diterima. (5) *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan, positif diterima. (6) *Return On Asset* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan, positif diterima. (7) Secara simultan atau secara keseluruhan yaitu *Dividen Per Share*, *Dividen Payout Ratio*, *Price to*

Book value, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan *Return On Asset* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham .

6. (Putri, 2018)” penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian secara simultan membuktikan bahwa model regresi secara simulta variabel independen *Earning Per share* (EPS) dan *Price Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga saham. Sedangkan hasil penelitian secara parsial membuktikan bahwa variabel *Price Book Value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga saham sedangkan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham .

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti , Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Putu Dina Aristy Dewi dan I.G.N. A. Suryana (2013)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Price Book Value</i> (PBV) terhadap harga saham	(1) EPS berpengaruh signifikan positif bagi harga saham. (2) DER berpengaruh signifikan negatif bagi harga saham. (3) PBV berpengaruh signifikan positif bagi harga saham.	Persamaan variabel independen yaitu DER dan PBV	Perbedaan pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen EPS, DER dan PBV, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan independen PER dan menggunakan

					variabel dependen harga saham
2	Sandre Sutanto (2007)	Faktor- faktor yang mempenga- ruhi harga saham di Bursa efek Jakarta	(1) Tingkat bunga deposito, EPS,DPR, dan ROA bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan harga saham. (2) tingkat bunga deposito secara parsial berpengaruh negatif secara signifikan. (3) EPS secara parsial tidak berpengaruh positif secara signifikan. (4) <i>dividen payout ratio</i> seacara parsial tidak berpengaruh negatif sacara signifikan. (5) ROA secara parsial tidak berpengaruh positif secara signifikan.	Persamaan variabel dependen harga saham	Perbedaan pada penelitian sebelumnya meneliti tentang faktor- faktor yang mempengaruhi harga saham, sedangkan penelitian ini meneliti tentang DER, PBV dan PER
3	Aditya Pratam dan Teguh Ernawa ti (2014)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap harga saham	Seacara parsial dari kelima variabel independen yang memiliki pengaruh positif dan signifikan hanya tiga variabel yaitu CR,DER, dan EPS. Sedangkan secara simultan dari kelima variabel independen memiliki pengaruh signifikan.	Persamaan independe n DER	Perbedaan pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen CR, DER, ROE, NPM, EPS, sedangkan dalam penelitian ini menggunaka dependen lain yaitu DER dan menggunakan variabel dependen harga saham

4	Tamara Oca Viandita, Suhadank Dan Achmad Husaini (2013)	Pengaruh <i>Debt Ratio</i> (DR), <i>Price to Earning Ratio</i> (PER), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan size terhadap harga saham	Variabel DR, PER, EPS dan <i>Size</i> secara simultan berpengaruh signifikan dapat diterima. Variabel EPS memiliki pengaruh yang paling besar diantara keempat variabel bebas yang mempengaruhi harga saham. Dari pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa dari keempat variabel bebas yang diteliti variabel EPS memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham terbukti.	Persamaan variabel independen PER	Perbedaan pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen Dr, PER, EPS dan SIZE, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan independen PER dan menggunakan variabel dependen harga saham
5	Edhi Asmirantho dan Elif Yulianti (2015)	Pengaruh <i>Dividen Per Share</i> (DPS), <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR), <i>Price To Book Value</i> (PBV), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Return On Asset</i> (ROA) terhadap	(1) DPS secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan positif ditolak. (2) DPR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan, negatif diterima. (3) PBV secara parsial berpengaruh positif dan signifikan positif diterima. (4) DER secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan negatif diterima. (5) <i>net profit margin</i> berpengaruh positif, positif diterima. (6) ROA mempunyai pengaruh positif positif diterima.	Persamaan variabel independen PBV	Perbedaan pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen DPS, DPR, PBV, DER, NPM dan ROA, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan independen DER dan PBV dan menggunakan variabel dependen harga saham

		harga saham		
6	Hana Tamara Putri (2018)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Book Value</i> (PBV) terhadap harga saham	Hasil pengujian secara simultan membuktikan bahwa model regresi secara simultan variabel independen EPS dan PBV berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga saham. Hasil penelitian secara parsial membuktikan bahwa variabel PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga saham sedangkan EPS berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.	Persamaan variabel independen PBV 3 perbedaan pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen EPS dan PBV, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan independen PBV dan menggunakan variabel dependen harga saham

Sumber: referensi dari jurnal dan skripsi

F. Kajian Teoritis

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Adam Smith berpendapat bahwa dengan memaksimalkan kepentingan diri sendiri maka setiap orang akan memberikan manfaat kepada masyarakat. Individu memaksimalkan laba dan kepentingan pribadinya secara otomatis akan membuat alokasi sumber daya sebaik mungkin. Dalam perjalanan perkembangan dan transformasi etika kapitalis ini memunculkan paradigma *Agency Theory*, bagaimana individu atau kelompok yang terlibat dalam pengelolaan suatu organisasi berperilaku dalam mencapai sasaran

(pemaksimalan nilai) bersinggungan dengan kepentingan yang memunculkan konflik organisasi .

Teori Keagenan adalah teori yang menjelaskan *Agency Relationship* dan masalah-masalah yang ditimbulkannya (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency Relationship* merupakan hubungan antara dua pihak, dimana pihak pertama bertindak sebagai prinsipal/pemberi amanat dan pihak kedua disebut agen yang bertindak sebagai perantara yang mewakili prinsipal dalam melakukan transaksi dengan pihak ketiga . Pada *Agency Theory* yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan . Pihak prinsipal memberi kewenangan kepada agen untuk melakukan transaksi atas nama prinsipal dan diharapkan akan membuat keputusan terbaik bagi prinsipalnya .

(Jensen, 1976)) “mengemukakan Teori Keagenan yang menjelaskan bahwa kepentingan manajemen dan pemegang saham seringkali bertentangan, sehingga dapat terjadi konflik antara keduanya”. Hal itu disebabkan karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak suka kepentingan pribadi manajer tersebut, karena pengeluaran tersebut akan menambah biaya perusahaan dan akan menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan penurunan dividen yang diterima. Pemegang saham menginginkan agar biaya tersebut dibiayai oleh utang, tetapi manajer tidak menyukai dengan alasan bahwa utang mengandung risiko yang tinggi. Konflik

kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan (*monitoring*) yang dapat menyejajarkan kepentingan yang terkait tersebut. Namun dengan munculnya mekanisme pengawasan ini menyebabkan timbulnya suatu biaya yang disebut *Agency Cost* .

Untuk mengatasi masalah keagenan ini dan untuk mengurangi *Agency Cost* yang muncul, diperlukan suatu mekanisme kontrol dan penyesuaian kepentingan antara manajer, *stockholders*, dan *stakeholders* .

B. Pasar Modal

a. Pengertian pasar modal

(Fakhrudin, 2011) pasar modal adalah pasar untuk berbagi instrument keuangan jangka yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Sedangkan dalam perspektif (Widoatmodjo, 2012) Pasar modal dapat diartikan sebagai pasar abstrak, dimana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterikatannya dalam investasi lebih dari satu tahun .

Pasar modal berperan penting dalam perekonomian suatu Negara. Pasar modal sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor. Dana ini dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Selain itu, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan . Masyarakat dapat

mengalokasikan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuangan dan risiko dari masing-masing instrument yang dimilikinya . (www.idx.co.id:2008)

Sebagai salah satu pelaku ekonomi nasional, pasar modal memiliki fungsi *intermediasi* yaitu menjembatani antara pihak yang membutuhkan modal dengan pihak yang kelebihan modal (Sartono, Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Empat, 2008)

b. ² Peranan Pasar Modal

“Menurut (Hartono, 2008) peranan pasar modal adalah :

- a) Tempat bertemunya pembeli dan penjual dengan resiko untung dan rugi .
- b) Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dan jangka panjang dengan menjual saham dan obligasi .
- c) Pasar modal digunakan sebagai sarana tidak langsung pengukur kualitas manajemen. Jika pasar modal bersifat efisien, harga dari surat berharga juga mencerminkan penilaian dari investor terhadap prospek. Jika calon investor meragukan kualitas dari manajemen, keraguan ini tercermin di harga surat berharga yang terendah .
- d) Pasar modal mempunyai fungsi sarana pengalokasian sumber alokasi dana yang produktif untuk menindahkan dana dari pembeli pinjaman ke peminjam. Alokasi dana produktif terjadi jika individu yang lain lebih produktif yang membutuhkan dana .

- e) Pasar modal menyediakan fasilitas transfer dandiantaranya dan pemberi pinjam .
- c. Manfaat pasar modal
(Sartono, Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, 2008) mengemukakan beberapa manfaat pasar modal :
- d. Bagi emiten
 - a) Jumlah dana yang dapat dihimpun berjumlah besar, dan dapat sekaligus diterima oleh emiten pada saat pasar perdana.
 - b) Tidak ada *Covenant* (perjanjian) sehingga manajemen dapat lebih bebas (mempunyai keleluasaan dalam mengelola dana yang diperoleh perusahaan) .
 - c) Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan dan ketergantungan terhadap bank kecil. Jangka waktu penggunaan dana tak terbatas .
 - d) *Cash Flow* hasil penjualan saham biasanya akan lebih besar daripada harga nominal perusahaan. Emisi saham sangat cocok untuk membiayai perusahaan yang beresiko tinggi .
 - e) “Tidak ada beban finansial yang tetap, *profesionalisme* manajemen meningkat .
- e. Bagi pemodal

- a) Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut akan tercermin pada meningkatnya harga yang menjadi capital gain .
- b) Sebagai pemegang saham investor memperoleh deviden dan sebagai pemegang obligasi investor memperoleh bunga tetap setiap tahun.
- c) Bagi pemegang saham mempunyai hak suara dalam RUPS, dan hak suara dalam RUPO bagi pemegang obligasi .
- d) Dapat dengan mudah mengganti instrument investasi misalnya dari saham A ke saham B sehingga dapat mengurangi risiko dan meningkatkan keuntungan .
- e) Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrument untuk memperkecil risiko secara keseluruhan dan memaksimalkan keuntungan .
- f. **Bagi lembaga penunjang**

Berkembangnya pasar modal juga akan mendorong perkembangan lembaga penunjang menjadi lebih professional dalam memberikan pelayanan sesuai dengan bidang masing-masing . Keberhasilan pasar modal juga tidak terlepas dari peran lembaga penunjang. Manfaat lain dari berkembangnya pasar modal adalah munculnya lembaga penunjang baru, sehingga semakin bervariasi, likuiditas efek semakin tinggi .
- g. **Bagi pemerintah**

- a) Sebagai sumber pembiayaan badan usaha milik Negara sehingga tidak lagi tergantung pada subsidi dari pemerintah .
- b) Manajemen badan usaha menjadi lebih baik, manajemen dituntut untuk profesional .
- c) Meningkatkan pendapatan dari sector pajak, penghematan devisa bagi pembiayaan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja .

C. Saham

a. Pengertian ¹ Harga Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan kepemilikan investor industrial atau investor *instituonal* atau *trader* atas investasi mereka atau sejumlah dana yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan (Alwi, 2003). Karakteristik saham antara lain dapat memperoleh dividen, memiliki hak suara dalam RUPS, dimungkinkan untuk memiliki hak memesan efek dengan terlebih dahulu atau *right issue*, dan terdapat potensial *capital gain* dan *capital loss*. Dapat dikatakan saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan diperusahaan .

Saham merupakan surat berharga yang merepresentasikan penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan. Dalam syariah diatur ketentuan bahwa penyertaan modal tersebut harus dilakukan pada perusahaan – perusahaan yang

tidak melanggar prinsip – prinsip syariah, seperti bidang perjudian, menjalankan riba, memproduksi barang yang diharamkan seperti *bird an* lain – lain (Najmudin, 2011).

Bagi investor muslim, investasi pada saham (*equity investment*) memang sudah semestinya menjadi preferensi untuk menggantikan investasi pada *interest yielding bonds* atau sertifikat deposito, walaupun jika kemudian dinyatakan oleh fikih klasik bahwa tidak bisa disamakan dengan *instrument* keuangan syariah, seperti kontrak *mudharabah* atau *musyarakah*. Ekuiti dapat dijual kepan saja pada pasar sekunder tanpa memerlukan persetujuan dari perusahaan yang mengeluarkan saham. Sementara *mudharabah* dan *musyarakah* ditetapkan berdasarkan persetujuan *shahibul maal* (investor) dan perusahaan sebagai *mudharib* untuk suatu periode tertentu (Muhammad, 2015).

Beberapa karakteristik yuridis kepemilikan saham suatu perusahaan antara lain: (1) *limited risk*, artinya pemegang saham hanya bertanggungjawab sampai jumlah yang disetorkan ke dalam perusahaan, (2) *ultimate control*, artinya pemegang saham (secara kolektif) akan menentukan arah dan tujuan perusahaan, (3) *residual claim*, artinya pemegang saham merupakan pihak terakhir yang mendapat bagian hasil usaha perusahaan (dalam bentuk dividen) dan sisa asset dalam proses likuiditas perusahaan, pemegang saham memiliki posisi junior dibandingkan obligasi atau kreditor. Dengan menerbitkan saham diharapkan perusahaan memperoleh tambahan modal dari setiap lembar yang

terjual. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh para investor dalam menginvestasikan dananya dalam bentuk saham pada suatu perusahaan berarti meningkatnya kinerja perusahaan tersebut .

Jika membeli saham suatu perusahaan berarti kita menjadi pemilik perusahaan itu (meski persinya kecil). Saham yang dibeli bisa berubah – ubah harganya. Harga saham benar – benar ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Faktor yang lebih mikro dalam penentuan harga saham adalah kondisi perusahaan. Kesehatan keuangan perusahaan berdampak langsung pada harga saham. Perusahaan yang finansialnya kokoh memiliki harga saham yang bagus. Sebaliknya, jika perusahaan dililit utang yang jauh lebih besar dibandingkan asetnya, atau labanya turun drastis, harga saham akan menurun .

¹ Menurut Darmadji mengatakan bahwa ada beberapa sudut pandang untuk membedakan jenis – jenis saham dalam hak tagih atau klaim yaitu (Fakhfuddin, 2001) :

a) Saham biasa (*Common Stock*)

Saham biasa merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuiditas, pemegang saham biasa yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividen dari penjualan asset perusahaan. Ciri- ciri saham biasa: dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba, memiliki hak suara (*one share one vote*) dan hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan

paling akhir apabila bangkrut setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi .

¹
b) Saham preferen (*Preferend Stock*)

Saham preferen merupakan saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akanmendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan asset. Dalam beberapa hal tertentu saham preferen mirip dengan obligasi.Seperti obligasi, saham preferen memiliki nilai pari dan terdapat dibayarkan kepada saham biasa (Beugene F. Brigham, 2006). Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara gabungan obligasi dan saham biasa. Adapun ciri – ciri dari saham preferen adalah memiliki hak paling dahulu memperoleh dividen, tidak milikik hak suara, dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus dan memiliki hak pembayaran sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan dilikuidasi .

¹
Menurut Darmadji dan Hendi M. Fakhrudin saham dapat juga dibagi berdasarkan peralihan hak, yaitu saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*), merupakan jenis saham yang memiliki karakteristik tidak tercantum nama pemilik dengan tujuan agar saham tersebut dapat dengan mudah dipindah tangankan dari investor satu ke investor lainnya. Secara hukum, bahwa

siapa yang memegang saham tersebut maka dialah diakui sebagai pemilikinya. Serta Saham Atas Nama (*Registered Stock*), saham atas nama mencantumkan nama dari pemilik saham pada lembar saham. Saham atas nama juga dapat dipindah tangankan tetapi harus melalui prosedur tertentu.

Darmadji dan Hendi M. Fakhrudin menjelaskan juga bahwa saham dapat juga dibagi berdasarkan kinerja saham yaitu (a) *Blue Chip Stock*, yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi sebagai leader di industri sejenis, memiliki 30 pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen. (b) *Income Stock*, yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata – rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. (c) *Growth Stock*, saham ini merupakan saham – saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyaireputasi tinggi. (d) *Speculative Stock*, yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bias secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi dimasa mendatang meskipun belum pasti. (e) *Counter Cyclical Stock*, saham ini merupakan saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum .

Mengingat saham yang dijual oleh emiten mempunyai harga yang berubah – ubah, oleh sebab itu pengertian harga saham merupakan nilai

sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Harga saham yang tinggi mengindikasikan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan, dan apabila suatu saham aktif diperdagangkan maka dealer tidak akan lama menyimpan saham sebelum diperdagangkan .

Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar saham, yang akan sangat berarti bagi perusahaan karena harga tersebut menentukan besarnya nilai perusahaan. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengolahan perusahaan. Sehingga semakin tinggi harga saham yang ada di pasar atas suatu perusahaan tertentu, maka dapat diartikan perusahaan tersebut dapat mengelola aktiva dengan baik (Tandelilin, Analisis Investasi dan Manajemen. Portofolio, 2007).

D. Return Saham

a. Pengertian Return Saham

Menurut Jogiyanto (2009: 199), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Di dalam konteks investasi, *return* atau imbal hasil diartikan sebagai hasil keuntungan yang diperoleh investor dari kegiatan investasinya, oleh karena itu sudah menjadi hal umum bagi investor bahwa tujuan dilakukannya investasi yaitu memaksimalkan *return* tersebut (Halim, 2015). Pengertian lainnya menurut (Tandelilin, Portofolio dan Investasi Teori

dan Aplikasi Edisi Pertama, 2010) menyatakan bahwa, *return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi. *Return* merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko yang dihadapinya. *Return* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expectedreturn*).

Fahmi (2013:151) mengartikan *return* adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Dalam berinvestasi seorang investor mengharapkan *expected return*. *Expected return* sendiri merupakan keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditetapkannya.

Menurut Anik (2010), komponen suatu *return* terdiri dari dua jenis yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain* (keuntungan selisih harga). *Current income* (keuntungan lancar) adalah keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti pembayaran bunga deposit, bunga obligasi deviden dan sebagainya. Disebut sebagai pendapatan lancar, maksudnya adalah keuntungan yang diterima biasanya dalam bentuk kas atau setara kas, sehingga dapat diungkapkan secara cepat. Komponen yang kedua dari *return* adalah *capital gain*, yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dan harga beli suatu instrument investasi. *Capital gain* sangat tergantung dari harga pasar instrument investasi yang bersangkutan,

yang berarti bahwa instrument investasi tersebut harus diperdagangkan di pasar (Widyawati, 2013).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa return saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham .

² Cara menghitung menurut *return* saham Jogiyanto (2009: 201) adalah sebagai berikut :

Menurut Iskandar (2003:87), ada beberapa faktor yang mempengaruhi return saham atau tingkat pengembalian, antara lain :

b. Faktor Internal

- a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan .
- b) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas atau hutang.
- c) Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur manajemen, dan struktur organisasi .
- d) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya .

- e) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usahalainnya .
- f) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan danlainnya .
- g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earnings Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS), PriceEarnings* .

c. **2** Faktor Eksternal

- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan olehpemerintah .
- b) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadapmanajernya .
- c) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaantrading .
- d) Gejolak politik luar negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatunegara .
- e) Berbagai isu baik dalam negeri dan luar negeri .

Menurut Mohamad Samsul (2006: 335) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi return saham baik yang bersifat makro maupun mikro ekonomi . Faktor makro ada yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi. Faktor ekonomi makro (*makroekonomi*) terinci dalam beberapa variabel ekonomi misalnya inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, tingkat .

pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar *internasional*, dan indeks harga saham regional. Faktor makro nonekonomi mencakup peristiwa politik domestik, peristiwa sosial, peristiwa hukum, dan peristiwa politik *internasional*. Sementara itu, faktor mikro ekonomi terinci dalam beberapa variabel, misalnya laba per lembar saham, dividen per saham, nilai buku per saham, *debt equity ratio*, dan rasio keuangan lainnya .

E. *Debt to Equity Ratio*

a. Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Rasio *debt to equity ratio* (DER) digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara *debts* terhadap *total equity*. *Debt ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang semakin tinggi, yang berarti beban bunga akan semakin besar sehingga dapat mengurangi keuntungan. Sebaliknya, tingkat *debt ratio* yang kecil menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena

menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi . (Ang, Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia..., 1997)

Semakin besar hutang, semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan yang tetap mengambil hutang sangat tergantung pada biaya relatif. Biaya hutang lebih kecil daripada dana ekuitas. Dengan menambahkan hutang ke dalam neracanya, perusahaan secara umum dapat meningkatkan profitabilitasnya, yang kemudian menaikkan harga sahamnya, sehingga meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan membangun potensi pertumbuhan yang lebih besar. Sebaliknya Biaya hutang lebih besar daripada dana ekuitas. Dengan menambahkan hutang ke dalam neracanya, justru akan menurunkan profitabilitas perusahaan . (Walsh, 2004)

Kinerja perusahaan tentunya juga berpengaruh pada daya tarik saham yang ditawarkan di Pasar Modal. Semakin baik kinerja perusahaan, maka daya tarik saham perusahaan tersebut semakin tinggi, karena saham tersebut memberikan prospek yang menjanjikan keuntungan. Jika permintaan investor terhadap saham perusahaan cukup besar, maka dapat berpengaruh terhadap peningkatan harga saham. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang

saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar hutang lebih diutamakan dari pada pembagian dividen . (Home, 2005)

Selama ekonomi sulit atau suku bunga tinggi, perusahaan dengan *Debt Equity Ratio* (DER) yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan, sebaliknya selama ekonomi baik atau suku bunga rendah akan meningkatkan keuntungan, yaitu dengan membiayai pertumbuhan dengan harga yang murah/rendah (Lani, 2003).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

F. ² *Price to Book Value*

a. Pengertian *Price to Book Value*

Menurut (Darmadji & Fakhruddin, 2012) *Price To Book Value Ratio* (PBVR) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Semakin besar rasio ini menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek perusahaan tersebut. PBVR menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin besar rasio, semakin besar nilai pasar (*market value*) dibandingkan nilai buku (*book value*) .

Menurut (Tryfino, 2009) “*Price to Book Value (PBV)* adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham”. Rasio ini berfungsi untuk melengkapi analisis book value. Jika pada analisis book value, investor hanya mengetahui kapasitas per lembar dari nilai saham, pada rasio PBV investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali market value suatu saham dihargai dari book valuenya .

Harga saham yang undervalued dapat berarti ada sesuatu yang mendasar yang keliru dalam suatu perusahaan. Sebaliknya, makin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan. PBV yang tinggi dapat mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan tersebut setiap perusahaan hendaknya dapat meningkatkan harga saham, karena harga saham yang tinggi atau naik dapat meningkatkan PBV (Brigham dan Gapenski, 2006).

Berdasarkan konsep pendekatan nilai pasar atau *Price to Book Value*, harga saham dapat diketahui berada di atas atau di bawah nilai bukunya. Pada dasarnya, membeli saham berarti membeli prospek perusahaan. PBV yang tinggi akan membuat investor yakin atas prospek perusahaan di masa yang akan datang. Saham yang undervalued mendorong investor untuk membeli atau jangan jual (*buy or not sell*) sedangkan saham yang overvalued membawa kepada keputusan jual atau jangan beli (*sell or not buy*). Akhirnya saham yang *fair valued* mendorong unttuk keputusan lihat dan tunggu (*wait and see*). Oleh karena itu keberadaan PBV

sangat penting bagi investor maupun calon investor untuk menentukan pilihan investasi (Herawati dkk. 2013)

Menurut (Darmadji dan Fakhruddin, 2012), PBV dihitung dengan rumus

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Keterangan:

- b. PBV adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham .
- c. Harga pasar saham adalah nilai pasar sekuritas yang dapat diperoleh investor menjual atau membeli saham, yang ditentukan berdasarkan harga penutupan atau *closing price* di bursa padam hari yang bersangkutan .
- d. Nilai Buku per lembar saham adalah Nilai Aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki pemilik dengan memiliki satu lembar saham .

G. ² Price Earning Ratio

a. Pengertian Price Earning Ratio

Menurut (Fahmi, Analisis Laporan Keuangan Cetakan Kedua, 2011)

² Price Earning Ratio (PER) adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham).

Herlianto (2013:114) PER adalah Rasio Harga Pendapatan (*Price Earning*

Ratio/PER) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Harga saham dibagi dengan *Earning*). Higgins (2009:58) berpendapat bahwa *Price Earning Ratio* adalah “*The P/E ratio is the price of one dollar of current earnings and is a means of normalizing stock prices for different earnings level across companies.*” Artinya, P/E ratio adalah harga untuk satu dolar dari pendapatan saat ini dan merupakan sarana normalisasi harga saham untuk tingkat pendapatan yang berbeda di seluruh perusahaan .

Menurut Pearce dan Robinson (2008:245), bahwa perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *price earning ratio* yang tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Nilai *price earning ratio* tidaklah tetap, namun selalu berubah mengikuti pergerakan saham. Oleh karena itu, para analis saham biasanya memasukan pertimbangan beli atau jual sebuah saham karena nilai *price earning ratio* sudah terlalu rendah atau tinggi (Sihombing. 2008 :88). Menurut (Tandelilin,² *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*, 2001) ² “*pengertian price earning ratio (PER)* yaitu: “PER adalah rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. Investor akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham” .

Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar

saham untuk setiap lembar saham yang dibandingkan dengan laba per lembar saham itu sendiri .

(Fahmi, Analisis Laporan Keuangan Cetak Kedua, 2012) ² menjelaskan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai berikut : “*Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan *Market Price Pershare* (harga pasar per lembar saham) dengan *Earning Per share* (laba per lembar saham).”

Cara mengukur PER menurut Fahmi (2012:138) sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

E. Hubungan Antar Variabel

a. *Debt Equity Ratio* terhadap Harga Saham

DER merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja perusahaan dengan mengembalikan hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan melihat perbandingan total hutang dengan total ekuitas. DER memberikan jaminan seberapa besar hutang perusahaan yang dijamin dengan modal perusahaan sendiri digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total hutang (jangka panjang maupun jangka pendek) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga memberikan dampak besar beban perusahaan terhadap kreditur . (dewi, 2013)

b. *Price to Book Value* terhadap Harga Saham

PBV perhitungan atau perbandingan antara market Failure dengan *book value* suatu saham. Rasio ini berfungsi untuk melengkapi analisis *book value*. Jika analisis *book value*, investor hanya mengetahui kapasitas per lembar dari nilai saham, pada rasio PBV investor dapat mengetahui langsung Sudah berapa kali market value suatu saham dihargai dari *book value*nya . (dewi, 2013)

Menurut Tandililin (2010:323) hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham digunakan sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya .

c. *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham

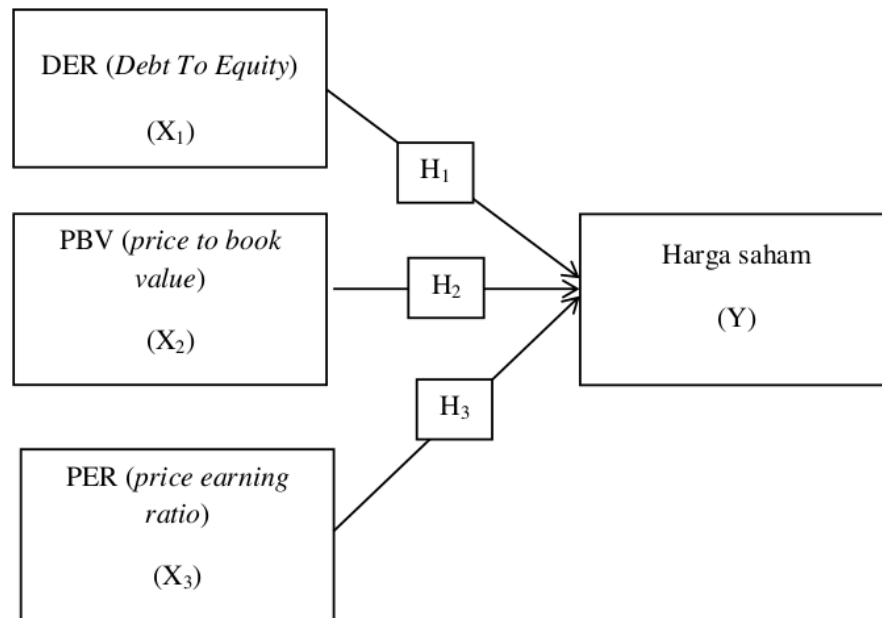
Price Earning Ratio merupakan rasio pasar yang digunakan untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS. Semakin besar PER saham, maka saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per lembar sahamnya. Jika saham mempunyai PER 10 kali, maka harga saham tersebut 10 kali lipat terhadap EPS-nya merupakan pendapatan bersih per lembar saham. Apabila saham yang mempunyai PER semakin kecil maka

semakin bagus, yang artinya saham tersebut semakin murah. Memperhatikan PER merupakan salah satu untuk memandang kinerja return perusahaan .

Untuk mengevaluasi indikator PER apakah saham telah *overvalued* atau *undervalued*. Maka para investor akan membeli saham ketika saham tersebut *undervalued*, karena harga sebenarnya lebih besar dari pada harga pasar. Sebaliknya, para investor akan menjual sahamnya apabila saham *overvalued*, karena harga sebenarnya lebih besar dari pada harga sebenarnya. PER merupakan rasio harga saham pada perusahaan dengan pendapatan per lembar saham . (dewi, 2013)

F. Rerangka Konseptual

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisa secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk menurunkan hipotesis (Sugiono, 2010:89).



Gambar 1

Kerangka Konseptual

G. Hipotesis

Hipotesis dikembangkan dari telah teoritis atau penelitian terdahulu sebagai jawaban sementara dari permasalahan atau pertanyaan penelitian yang memerlukan pengujian secara empiris, hipotesis yang disimpulkan dalam penelitian ini yaitu:

1. H₁ : Ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga saham.
2. H₂ : Ada pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham.
3. H₃ : Ada pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham.

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repo.iain-tulungagung.ac.id

Internet Source

4%

2

docplayer.info

Internet Source

3%

3

[Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia](#)

Student Paper

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

siskawidiyawati_bab3.pdf

by

Submission date: 01-May-2020 02:12PM (UTC+0700)

Submission ID: 1312985762

File name: siskawidiyawati_bab3.pdf (434.95K)

Word count: 2346

Character count: 14678

J. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2013) penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan menggunakan data berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan dimana peneliti ingin melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitian ini terdapat variabel dependen dan independen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen .

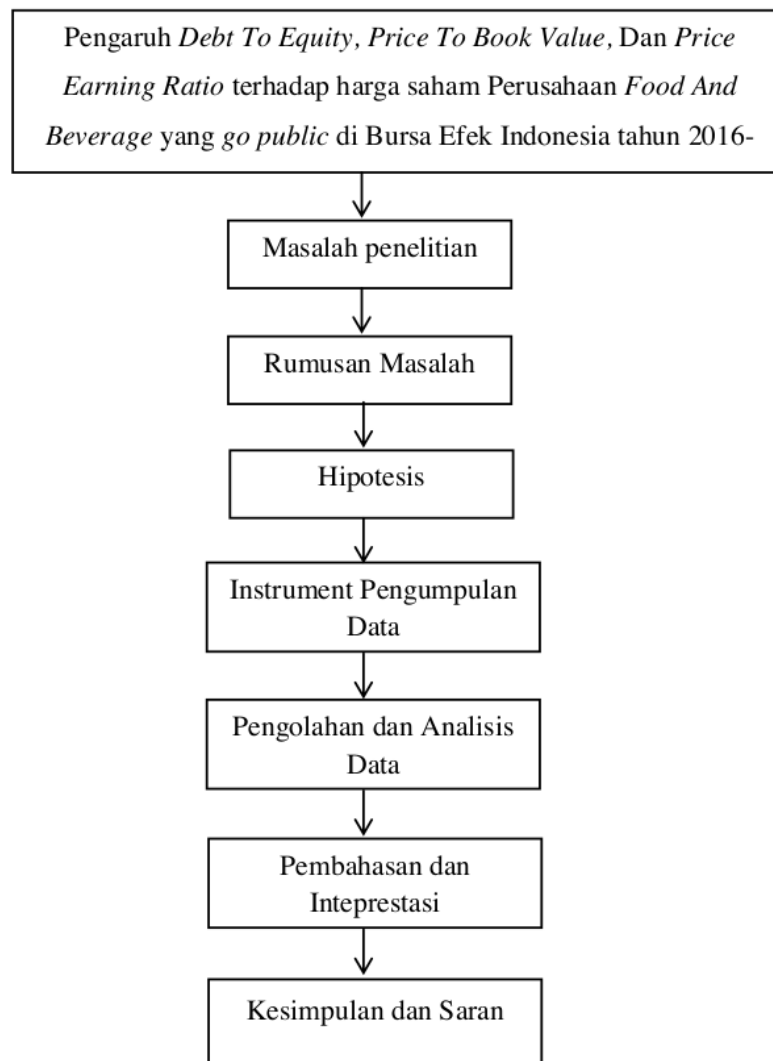
K. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang datanya dapat diambil di Galeri Investasi BEI Umsida yang beralamat di Jl. Mojopahit 66 B Sidoarjo.

L. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini berbentuk studi pengaruh dengan tujuan untuk mengetahui tahapan proses yang dilakukan dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian dan juga untuk mengetahui pengaruh terhadap empat variabel, variabel terdiri *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Price to Book Value* (X_2) dan

Price Earning Ratio (X_3) sedangkan variabel dependennya adalah harga saham(Y) . Berikut skema rancangan penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2
Rancangan Penelitian

M. Definisi Operasional, Identifikasi Variabel dan Indikator Variabel

a. Definisi Operasional

Dalam penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesis yang telah diajukan diatas, variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen . Definisi variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Variabel Independen

a) *Debt to Equity Ratio*

Besaran nilai *Debt to Equity Ratio* yang digunakan untuk mengukur tingkat perbandingan dari total hutang dengan total modal sendiri dan satuannya dinyatakan dalam bentuk persen .

b) *Price to Book Value*

Besaran nilai *Price to Book Value* yang digunakan untuk mengukur tingkat harga saham dengan nilai buku per lembar saham dan satuannya dinyatakan dalam bentuk persen .

c) *Price Earning Ratio*

Besaran nilai *Price Earning Ratio* untuk menghitung suatu saham adalah dengan membagi harga saham perusahaan terhadap PER, *Earning* per lembar saham dapat diperoleh dengan *Earning* perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar dan satuannya dinyatakan dalam bentuk persen .

b) Variabel Dependen

a) Harga Saham

Harga saham merupakan realisasi harga saham tertinggi ditambah dengan harga saham terendah, kemudian dibagi dua setiap tahunnya, sebagaimana yang dilaporkan oleh Bursa Efek Indonesia .

b) Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua variabel, yaitu:

a) Variabel independen atau juga disebut dengan variabel bebas.

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab, karena perubahannya atau timbulnya variabel lainnya atau variabel dependen (Sugiono, 2016). Variabel independen dalam penelitian ini ada tiga yaitu *debt to equity ratio*, *price to book vlue*, dan *price earning ratio* .

b) Variabel dependen atau juga bisa disebut dengan variabel terikat.

Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena keberadaan variabel bebas (Sugiono, 2016). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu harga saham.

c) Indikator Variabel

- a) Harga saham (Y) merupakan variabel terkait yang digunakan didalam penelitian ini . Harga saham yang digunakan yaitu harga penutupan akhir tahun atau yang lebih dikenal dengan *closing price*. Para investor sering kali menggunakan harga saham sebagai baham pertimbangan didalam memutuskan berinvestasi .
- b) DER(X_1), PBV(X_2), dan PER(X_3) merupakan variabel bebas yang dipergunakan penelitian ini untuk menganalisis harga saham perusahaan. Dimana variabel bebas merupakan variabel yang memmpengaruhi perubahan variabel terkait. Dimana perhitungan rasio-rasio tersebut sebagai berikut:

Tabel 2

Indikator variabel

No	Variabel	Indikator Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran	Sumber
1	Variabel Dependen (X) Harga Saham	Pengukuran menggunakan <i>Initial Return</i> yaitu selisih harga saham pada saat penawaran perdana dibagi dengan harga saham saat penutupan pada hari pertama di sekunder.	Rasio	Alwi, Iskandar Z (2003)
2	Variabel Independen (Y): X_1 : <i>Debt to Equity Ratio</i>	Untuk membandingkan antara total total kewajiban	Rasio	Putu Dina Aristya Dewi

(DER)	(<i>liabilitas</i>) dengan ekuitas (<i>equity</i>).		dan I.G.N.A. Suryana 2013
X_2 : <i>Price to Book Value</i> (PBV)	Perhitungan atau perbandingan antara <i>market value</i> dengan <i>book value</i> suatu saham.	Rasio	Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suryana 2013
X_3 : <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	Untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu perusahaan, atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba.	Rasio	Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suryana 2013

Sumber: Penelitian Terdahulu

N. Populasi dan Sampel

Pengertian populasi menurut (Sugiyono, 2013) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya . Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan pada *food and beverage* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Sampel menurut (Sugiyono, 2013) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut .Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2016-2018.

Perusahaan ¹ *food and beverage* terdaftar di BEI 2016-2018 yang berjumlah 40 perusahaan menjadi populasi didalam penelitian. Penggunaan sampel penelitian ditentukan dengan *purposive sampling*. Menurut (Notoatmodjo, 2010) pengertiannya adalah: pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya . Berikut ini tabel sampel dan kriterianya.

Tabel 3

Pengambilan sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.	40
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berkelanjutan pada periode 2016-2018.	(4)
3	Peusahaan <i>food and beverage</i> yang mengalami kerugian periode 2016-2018.	(12)
	Jumlah	24
	Jumlah sampel perusahaan x 3 tahun	72

Sumber: peneliti (2019)

Tabel 4

Daftar nama perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Alamat Perusahaan
1	ALTO	PT. Adimitra Transferindo	Jl. Kirana Avenue III, Blok F3 No. 5, Kelapa Gading, Jakarta Utara
2	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	Jl. Industri Selatan 3 blok GG No. 1
3	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.	Jl. Inspeksi Tarum Barat, Kec Tambun Bekasi Timur
4	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	Jl. Jendral Sudirman Kav. 76-78 Jakarta
5	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	Jl. Daan Mogot Km.19 Tangerang
6	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.	Jl. Tomang Raya No. 21-23 Jakarta
7	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk.	Jl. Jendral Sudirman No. 47 Jakarta
8	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpinda Tbk.	Jl. Selayar Blok A9 Cibitung, Bekasi
9	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.	Jl. Jendral Sudirman Kav. 59 Jakarta
10	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.	Jl. Raya Darmo 23-25 Surabaya
11	STTP	PT. Siantar Top Tbk.	Jl. Tambak Sawah 21-23 Waru, Sidoarjo
12	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk.	Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang, Bandung Barat
13	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.	Jl. TB. Simatupang Kav. 88 Jakarta
14	ICBP	PT. Indofood CBP	Jl. Jendral Sudirman. Kav

		Sukses Makmur Tbk.	76-78 Jakarta
15	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	Jl. Prof. DR. Soepomo No. 233 Jakarta Selatan

Sumber : galeri investasi BEI umsida

3.6 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian adalah sumber data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Menurut (Arikunto, 2010), sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh melalui berbagai sumber, yaitu literatur, artikel, situs internet yang berkenaan dengan objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI yang diambil melalui website Indonesia Stock Exchange (IDX) www.idx.co.id

O. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini menggunakan data sekunder dimana memperoleh data secara tidak langsung dan mendapatkan data dari sumber lain salah satunya laporan keuangan. Penelitian ini mengumpulkan metode *observasi non partisipan*, yang merupakan metode pengamatan, pencatatan, serta mengunduh setiap data yang diperlukan berdasarkan dokumen yang diakses melalui www.idx.co.id

P. Teknik Analisis

Untuk menjawab masalah pokok maka data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 18 menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan satu (1) variabel dependen, tiga (3) variabel independen. Analisis data ini meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji F dan uji t, dengan persamaan regresi seperti dibawah ini :

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data sampel yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2016). Statistik deskriptif dapat juga diartikan sebagai proses mengubah data penelitian ke dalam bentuk tabulasi sehingga dapat dengan mudah dimengerti dan diinterpretasikan dengan menjabarkan angka-angka yang meliputi jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi (Putro, 2017). Statistik deskriptif dihitung dengan menggunakan program aplikasi SPSS yang disajikan dalam bentuk tabel numeric .

b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, data penelitian harus diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik terlebih dahulu dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang akurat dan tidak menyesatkan. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala-gejala normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi (Mulyasari, 2018). Uji asumsi klasik terdiri dari berbagai pengujian sebagai berikut :

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi yang normal atau tidak normal dan regresi yang baik itu yang hasil distribusinya normal atau mendekati normal. Dalam uji normalitas dapat menggunakan dua cara untuk mendeteksi apakah distribusinya normal atau tidak normal, yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistic (Rifqi, 2018).

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar interpretasi dalam uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) yaitu apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 atau 5% maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi secara normal dan begitu juga

sebaliknya apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 atau 5% maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi secara tidak normal .

b) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan terdapat adanya suatu hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antara beberapa atau semua variabel independen (Mulyasari, 2018). Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan terdapat adanya korelasi antar variabel independen dan apabila ditemukan adanya korelasi maka data tersebut terdapat multikolinearitas. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Asrie, 2018).

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilihat berdasarkan *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *cut off* yang umum digunakan yaitu apabila nilai *tolerance* ≥ 0.10 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* $\leq 10\%$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat multikolinearitas dan begitu juga sebaliknya apabila nilai *tolerance* ≤ 0.10 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* $\geq 10\%$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdapat multikolinearitas .

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat adanya ketidaksamaan varians residual dari

suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Putro, 2018). Model regresi linier yang baik yaitu yang homogenitas atau kesamaan varians dari satu residual ke residual lainnya dan apabila varians berbeda atau tidak homogenitas maka model dikatakan mengalami masalah heteroskedastisitas .

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser, yang merupakan uji untuk meregresikan antara harga mutlak residual unstandardized dan nilai variabel independen atau nilai variabel independen yang telah ditransformasikan. Kriteria dalam pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai signifikansi dari variabel independen lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi dan begitu juga sebaliknya apabila nilai signifikansi dari variabel independen lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi .

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat penyimpangan dalam regresi berganda antara variabel-variabel dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian tertentu dan model regresi yang baik yaitu yang tidak terdapat autokorelasi atau terbebas dari autokorelasi (Mulyasari, 2018).

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Waston (DW-Test), yang merupakan dalam pengambilan keputusan melihat pada aspek beberapa jumlah sampel yang diteliti kemudian melihat angka dalam ketentuannya pada tabel Durbin Waston (DW) (Putro, 2018). Nilai Durbin Waston (DW) harus dihitung dahulu kemudian membandingkan diantara nilai batas atas (d_u) dengan nilai batas bawah (d_l) dan untuk jumlah sampel (n) dan jumlah variabel bebas (k) yang ada dalam tabel Durbin Waston (DW) dengan ketentuan berikut , yaitu:

- 1) $DW < d_l$, artinya terdapat autokorelasi positif.
- 2) $d_l < DW < d_u$, artinya tidak dapat disimpulkan.
- 3) $d_u < DW < 4 - d_u$, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 4) $d_u < DW < 4 - d_l$, artinya tidak dapat disimpulkan.
- 5) $DW < 4 - d_l$, artinya terdapat autokorelasi negatif.

Q. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, uji statistik T, dan uji statistik F.

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji apakah berpengaruh variabel independen yakni *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price to*

Book Value (PBV), *Price Earning Equity (PER)* terhadap harga saham. Pengolahan data dalam analisis regresi linier berganda ini menggunakan aplikasi *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 18. Berikut rumus yang analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Harga saham

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X1 = DER

X2 = PBV

X3 = PER

e = Kesalahan residu

b. Uji statistik T

Uji statistik T dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen (Asrie, 2018). Dalam uji statistik T ini bertujuan untuk melihat pengaruh signifikan dari variabel independen tiap masing-masing atau secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria dalam

pengujian uji statistik T ini yaitu apabila nilai signifikansinya > 0.05 maka hipotesis ditolak atau koefisien regresi tidak signifikan yang berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dan begitu juga sebaliknya apabila nilai signifikansinya ≤ 0.05 maka hipotesis diterima atau koefisien regresi signifikan yang berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen .

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan bertujuan untuk mengukur seberapa besar persentase dalam variabel-variabel independen (Faiqohtul, 2016). Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol sampai satu. Semakin besar persentase koefisien determinasi maka semakin baik atau hampir lengkap variabel independen dalam menjelaskan atau memprediksi variabel dependen dan begitu juga sebaliknya semakin kecil persentase koefisien determinasi maka informasi yang diperoleh sangat terbatas atas variabel independen dalam menjelaskan atau memprediksi variabel dependen .

siskawidiyawati_bab3.pdf

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

docobook.com

Internet Source

2%

2

www.scribd.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

BAB 4 SISKAWIDIYAWATI-1- 1.docx

by

Submission date: 30-Mar-2023 04:28PM (UTC+0700)

Submission ID: 2050872530

File name: BAB 4 SISKAWIDIYAWATI-1-1.docx (114.58K)

Word count: 5759

Character count: 37062

BAB IV

HASIL PENELITIAN DANN PEMBAHASAN

Paada bab inni diibahas hasil penelitian deengan metode yang telah diijelaskan paada bab sebelumnya. Hasilnya akan diiketahui Pengaruh Struktur Htang dann Struktur Kepemilikan Keluarga terhadap Kinerja Perusahaan paada Sektor Keuangan dii Bursa Efek Indonesia.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. PT Akasha Wira International Tbk

PT Akasha Wira International Tbk” (“Perusahaan”) “diidirikan menggunakan nama PT” Alfindo “Putrasetia dii tahuun 1985. Nama Perusahaan sudahi diiubah beberapa kali, terakhir paada tahuun 2010, ketika nama Perusahaan diiubah sebagai PT Akasha Wira International Tbk. anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terakhir diirancang menggunakan Akta Notaris Jose Diima Satria, SH, M.Kn, No. 48 tanggal 25 Juni 2013 tentang perubahan atas Kuorum, Hak bunyi, dann Keputusan serta tentang perubahan atas Tugas dann wewenang Diireksi”.

“sinkron deengan Pasal 3 aturan Dasar Perusahaan, ruang lingkup aktivitas Perusahaan merupakan industri air minum dalam bungkus, industri roti dann kudapan manis, kembang gula, makaroni, kosmetik, serta perdagangan besar . saat inni Perseroan beranjak paada industri” : a) “Air bungkus” b) “Industri kosmetika” c) “Industri mnuman ringan susu kedelai” d)

“Distribusi produk kosmetika profesional merk Wella and Clairol di Indonesia”.

2. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Cikal bakal “PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk”. (“TPSF”) “bermula asal tahun 1959 ketika Tan Pia Sioe mendirikan perusahaan bihun cap” “Cangak Ular” “di Sukoharjo, Jawa Tengah dengan mengusung visi memproduksi makanan berkualitas menggunakan harga terjangkau bagi para konsumen. Tongkat estafet beralih dari Tan Pia Sioe pada Priyo Hadiisutanto yang pada tahun 1980an memulai modernisasi proses produksi menggunakan menggunakan mesin-mesin modern dan terbukti perusahaan berkembang pesat dan produk-produk yg dihasilkan berhasil sebagai pilihan primer buat pasar pada daerah Jawa Tengah serta Yogyakarta. pada tangan Priyo Hadiisutanto, perusahaan yang memiliki core business pada bidang food ini akhirnya diformulasikan pada bentuk Badan aturan dengan nama PT 3 Pilar Sejahtera pada tahun 1992. dengan diidirikannya PT 3 Pilar Sejahtera, Priyo bermaksud supaya produksi bisa lebih efisien serta dalam skala yg lebih akbar sehingga makanan yg diproduksi bisa diserap pasar menggunakan harga yang terjangkau sang seluruh kalangan”.

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin tingginya permintaan pasar, lokasi produksi dipindahkan ke Cimanggis pada tahun 1992, pabrik mie kering tersebut akhirnya dikenal dengan nama PT Asia Inti Selera. Institusionalisasi ini dipandang sebagai jalan agar

pengelolaan produksi semakin profesional dan melibatkan pihak-pihak yang memiliki kompetensi di bidangnya. Tidak berhenti sampai di situ, pada tahun 1997, PT Asia Inti Selera kemudian melantai di Bursa Efek Indonesia dengan kode AISA. Pada tahun 2003, PT Tiga Pilar Sejahtera dan PT Asia Inti Selera Tbk. melakukan kolaborasi dan memadukan kekuatan yang dimiliki masing-masing sehingga sejak saat itu PT Asia Inti Selera Tbk. berubah menjadi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. dengan tetap memakai kode saham AISA. Memasuki tantangan baru, TPSF hadir dengan logo baru pada tahun 2007 yang logonya hingga saat ini masih digunakan.

3. PT Tri Banyan Tirta Tbk

“PT Tri Banyan Tirta (“ TBT “) Produsen AMDK” brand “ALTO, TOTAL serta produk air alkali menggunakan merk Total 8 + . TBT juga adalah penghasil OEM buat AMDK merk VIT , produk asal Danone – Aqua, dan buat minuman energi merk Panther, produk berasal KINOCARE TBT sudah menerima tunjangan profesi dan uji kelayakan menjadi pembuat AMDK, yaitu SNI 01-3553-2006, lulus investigasi berasal Badan supervisi Obat dan kuliner (BPOM), Asia and Middle East Bottled Water Association (ABWA), Asosiasi Perusahaan Air Minum pada kemasan Indonesia (Aspadin) serta tunjangan profesi Halal. Fasilitas produksi perusahaan bersertifikat ISO 9001 : 2008, HACCP”.

4. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk” (“Perusahaan”) “adalah suatu

perseroan terbatas yg bergerak pada bidang industri pengolahan minyak botani serta minyak botani spesialis yg diipergunakan buat industri kuliner dan minuman. Produk yang dihasilkan yaitu minyak kelapa sawit bersama² produk-produk “turunannya, biji tengkawang, minyak tengkawang serta minyak botani spesialis. Selain itu Perusahaan bergerak pada perjuangan bidang perdagangan lokal, ekspor, impor; perdagangan akibat bumi, yang akan terjadi hutan; melakukan perdagangan barang-barang keperluan sehari-hari; bertindak menjadi grosir, distributor, leveransir, eceran dan lainya. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, dahulu dikenal dengan nama CV Tjahaja Kalbar yg diidirikan di tahun 1968. Perusahaan baru diisahkan sebagai Perseroan Terbatas (PT Cahaya Kalbar) pada tahun 1988 sesuai SK Menteri Kehakiman RI No. C2-1390.HT.01.01.TH.88 tanggal 17 Februari 1988. pada tahun 1996 menjadi perusahaan publik menggunakan nama PT Cahaya Kalbar Tbk. pada tahun 2013 Perusahaan berganti nama menjadi PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk adalah perusahaan pada bawah grup Wilmar International Limited (“WIL”) yg mencatatkan sahamnya di Bursa imbas Singapura. Entitas induk Perusahaan adalah PT Sentratama Niaga Indonesia serta entitas pengendali pemegang saham Perusahaan adalah Wilmar International Limited. Perusahaan berlokasi di Kabupaten Bekasi dengan alamat tempat kerja pusat di tempat Industri Jababeka, Jalan Industri Selatan tiga Blok GG No.1, Pasirsari, Cikarang Selatan, Kab. Bekasi - Jawa Barat 17530. buat kantor perwakilan,

beralamatkan di Multivision Tower Lt. 12, Jl. Kuningan Mulia Kav. 9 B, Guntur Setiabudi, Jakarta Selatan 12980. Selain itu, Perusahaan mempunyai pabrik yang sekaligus bertindak sebagai kantor cabang menggunakan alamat pada Jl. Khatulistiwa Km 4, tiga Batulayang, Pontianak 78244, Kalimantan Barat”.

5. PT Delta Djakarta Tbk

“Emas yang diartikan sebagai lambang kualitas menjadi tujuan PT Delta Djakarta Tbk”. (“PT Delta” atau “Perseroan”) “untuk selalu mencapai kesempurnaan. Semangat ini berakar menjadi budaya dan etos kerja Perseroan yang tercermin dalam keberhasilan meraih lima puluh tiga (fifty three) medali penghargaan dan bentuk pengakuan yang diberikan atas produk-produk berkualitas kami di pasar. Anker Stout, produk yang telah mendunia, berhasil meraih Gold nice Awards dari Monde choice selama tiga (three) tahun berturut-turut yakni 2010, 2011 dan 2012. Prestasi ini memberikan penghargaan tertinggi international high-quality Trophy pada tahun 2012. Begitu juga dengan Anker Bir, pilsener unggulan kami, telah memperoleh Gold first-rate Award tiga (three) tahun berturut-turut pada tahun 2016, 2017 dan 2018, sehingga berhak menerima penghargaan international excessive nice Trophy di tahun 2018. Sejak diluncurkan di tahun 2015, bir lager Cerveza Negra telah meraih Medali Emas masing-masing di tahun 2017 dan 2018 dan berupaya untuk mendapatkan Medali Emas di tahun 2019. Sejak tahun 1995, kami telah mengikuti ajang kejuaraan pemeringkatan Monde choice

dann berhasill memperoleh Crystal status Medal Trophy atas perolehan sepuluh (10) tahun Medali Emas berturut-turut. Pada tahun 2018, Perseroan memperkenalkan Anker Lychee dengan tujuan menambah portofolio produk dan terus memuaskan pelanggan. Usaha mencapai kesempurnaan tidak hanya untuk mencari keuntungan dan pengakuan internasional, tapi hal ini merupakan kebanggaan atas apa yang telah kami capai”, terutama dalam bidang tanggung jawab lingkungan dan kesinambungannya, application-software kepedulian sosial, kepatuhan pada Tata Kelola Perusahaan, dan lainnya. Kami memiliki pandangan bahwa di tahun 2019 adalah positif. Melalui inovasi-inovasi produk, inisiatif pemasaran yang kreatif, dan strategi perluasan pasar, serta didukung oleh tim yang hebat, PT Delta yakin bahwa Perseroan akan menerima lagi Emas untuk kinerja di tahun mendatang.

6. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

“PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk” (“ICBP” atau “Perseroan”) “merupakan salah satu produsen produk konsumen bermerk yang mapan dan terkemuka, dengan kegiatan usaha yang terdiversifikasi, antara lain mi instan, dairy, maanan ringan, penyedap maanan, nutrisi dan maanan khusus, serta minuman. Selain itu, ICBP juga menjalankan kegiatan usaha kemasan yang memproduksi baik kemasan fleksibel maupun karton, untuk mendukung kegiatan usaha” utamanya. Kami “menawarkan berbagai pilihan produk solusi sehari-hari bagi konsumen di segala usia dan segmen pasar, melalui sekitar forty merk” produknya yang

“terkemuka. Banyak di antara merk-merk tersebut” memiliki “posisi pasar yang signifikan di Indonesia, didukung oleh kepercayaan dan loyalitas jutaan konsumen selama bertahun-tahun. Sebagian besar produk-produk kami “tersedia di seluruh nusantara. Didukung oleh jaringan distribusi yang ekstensif dari perusahaan induk”, kami “dapat memenuhi permintaan pasar secara tepat waktu dan lebih efisien. Kegiatan operasional” kami “didukung oleh lebih dari 50 pabrik yang tersebar” di berbagai wilayah utama di Indonesia. Dengan demikian, kami dapat senantiasa dekat dengan permintaan pasar dan menjamin kesegaran produk-produk kami. Selain di Indonesia, produk-produk ICBP juga hadir di lebih dari 60 negara di dunia.

7. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk”. artinya aktivitas usaha perseroan dari aturan Dasar berkecimpung pada bidang industri, perdagangan, agribisnis dan jasa. aktivitas perjuangan yang dijalankan oleh Perseroan mencakup antara lain, industri penggilingan tepung terigu sebagai tepung terigu yang terintegrasi dengan aktivitas perjuangan anak perusahaan pada bidang industri konsumen bermerk, industri agribisnis yang terdiri asal perkebunan dan pengolahan kelapa sawit dan tanaman lainnya, dan distribusi.

8. PT Multi Bintang Indonesia Tbk

Perseroan didirikan pada 1929 di Medan menggunakan nama NV Nederlandsch-Indiische Bierbrouwerijen. Mulai beroperasi secara

komersial 2 tahun kemudian, pada 21 November 1931, bertepatan dengan pembukaan brewery pertamanya pada Surabaya. pada 1936, Perseroan merelokasi domisili resminya dari Medan ke Surabaya. pada tahun yg sama, Heineken sebagai pemegang saham primer Perseroan, mengganti nama Perseroan menjadi N.V. Heineken's Nederlandsch-Indiische Bierbrouwerijen Maatschappij. selesainya ditutup selama Perang global II, brewery melanjutkan kembali usahanya di 1949 serta meluncurkan arak Heineken ke pasar Indonesia. di 1951 Perseroan mengganti namanya balik sebagai Heineken's Indonesische Bierbrouwerijen Maatschappij NV.

9. PT Mayora Indah Tbk

“PT. Mayora Indah Tbk. (Perseroan) didirikan di tahun 1977 menggunakan pabrik pertama berlokasi di Tangerang menggunakan sasaran market wilayah Jakarta serta sekitarnya. setelah bisa memenuhi pasar Indonesia, Perseroan melakukan Penawaran umum Perdana serta sebagai perusahaan publik di tahun 1990 menggunakan target market; konsumen Asean. lalu melebarkan pangsa pasarnya ke negara-negara di Asia. ketika ini produk Perseroan telah tersebar pada 5 benua di dunia. menjadi salah satu Fast Moving Consumer Goods Companies, PT. Mayora Indah Tbk sudah menunjukkan dirinya menjadi salah satu Produsen makanan berkualitas tinggi dan telah menerima banyak penghargaan, diantaranya artinya” “Top Five Best Managed Companies in Indonesia” “berasal Asia Money”, “Top 100 Exporter Companies in Indonesia”

“berasal majalah Swa”, “Top 100 public listed companies” dari majalah Investor Indonesia, “Best Manufacturer of Halal Products” asal Majelis Ulama Indonesia, Best Listed Company berasal berita Satu, dan poly lagi penghargaan lainnya.

10. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (IDX:PSDN) adalah perusahaan multinasional yang aktivitas serta perjuangan utamanya ialah pengolahan dan perdagangan karet remah, kopi bubuk, kopi instan, serta kopi biji. Produksi karet remah dilakukan tempat kerja Cabang Perseroan pada Palembang, Sumatera Selatan. Produksi kopi serbuk, kopi instan serta ekstrak kopi dilakukan sang anak perusahaan Perseroan yaitu PT Aneka Coffee Industry pada Sidoarjo, Jawa Timur. Pengolahan kopi biji dilakukan di kantor Cabang Perseroan di Palembang serta Bandar Lampung serta anak Perusahaan PT Aneka Bumi Kencana pada Surabaya.

11. PT Nippon Indosari Corporation Tk

Perseroan diidirikan menggunakan nama PT Nippon Indosari Corporation sesuai Akta Pendiirian No.11 lepas 8 Maret 1995, yang diperbaiki dengan Akta Perubahan anggaran Dasar No.274 tanggal 29 April 1995, yg keduanya dibuat di hadapan Benny Kristianto, SH, Notaris pada Jakarta, telah mendapat pengesahan dari Menkumham melalui surat keputusan No.C2-6209 HT.01.01.Th.95 tanggal 18 Mei 1995 serta sudah diidaftarkan pada buku register di tempat kerja Pengadilan Negeri Bekasi No.264 serta 265 lepas 14 September 1995 dan sudah diumumkan dalam

berita Negara Republik Indonesia No.94 lepas 24 November 1995 dan Tambahan info Negara Republik Indonesia No.9729/1995. dengan telah diisahnannya Akta Pendiirian tersebut oleh Menkumham, maka Perseroan sudahi legal berdiiri menjadiii badann aturan Indonesia”. “paada tahuun 1996, Perseroan mengoperasikan pabrikk pertama dii Cikarang (Jawa Barat) sertra meluncurkan prooduk komersial pertama dengan merk” “Sari Roti”. “Selanjutnya paada tahuun 2003, nama Perseroan berubah asal PT Nippon Indosari Corporation sebagai PT Nippon Indosari Corpindo. Seiring menggunakan perkembangan” usaha Perseroan, PT Nippon Indosari Corpindo melakukan Penawaran umum Saham Perdana paada lepas 28 Juni 2010 dii Bursa pengaruh Indonesia menggunakan kode emiten ROTI. dii tahuun 2016, Perseroan mendiirikan perjuangan patungan yg bergerak paada industri kuliner dii Filipina dengan nama Sarimonde Foods Corporation. lalu dii tahuun 2018, Perseroan mengoperasikan pabrikk ke-11 yang berlokasi paada Batam.

12. ⁴ PT Sekar Bumi Tbk

Sekar Bumi pertama kali diidiirikan dii bulan April 1973, dan ialah keliru satu pelopor paada bidanng pengolahan udanng beku paada Indonesia. slogan kami” “Quality Food, Quality Life”, “mewakili komitmen kami buat menjamin kualitas paada semua prooduk yg kami tawarkan. menggunakan teliti kami menentukan bahan baku kami asal pemasok terpercaya, dan mengolah prooduk-prooduk kami paada bawah kontrol kualitas yg ketat paada pabrikk-pabrikk pengolahan kami yg

bersertifikasi internasional. Kami sangat yakin bahwa maanan yang berkualitas menaikkan kualitas kehidupan secara keseluruhan, dan keyakinan ini tercerminkan paada cara kami berbisnis. Sekar Bumi beranjak terutama paada bidangng manufaktur prooduk kuliner beku, yaaitu hasill bahari Beku Bernilai Tambah dan maanan Olahan Beku. dii bawah linni Prooduk hasill bahari Beku Bernilai Tambah, kami membentuk terutama udanng bernilai tambah, serrta ikan, cumi-cumi, dan prooduk akibat laut lainnya. Prooduk-prooduk maanan olahan beku kami termasuk dii anntaranya aneka macam variasi prooduk diim sum, bakso ikan serrta sapi, udanng tempura dan sosis. Selain itu, Sekar Bumi juga” membuat pakan udanng dan ikan, kacang mete, serrta sosis ikan siap makan. Prooduk-prooduk ini diijual secara domestik maupun internasional ke Amerika perkumpulan, Jepang, serrta negara Asia lainnya paada bawah merk FINNA, SKB, Bumifood, dan Mitraku.

13. PT Sekar Laut Tbk

“PT Sekar Laut Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dii bidangng industri, pertanian, perdagangan dan pembangunan, khususnya dalam industri dii sektor manufaktur, unntuk sub sektor maanan dan mnuman. Prooduk-prooduk yang dihasilkan adalah: kerupuk, saos, sambal, bumbu masak dan roti. Perusahaan memulai industri rumah tangga dii bidangng perdagangan dan prooduk kelautan sejak tahun 1966, dii Kota Sidoarjo, Jawa Timur. Kemudian, usaha berkembang menjadiii pabrikk kerupuk udanng. Hal inilah yang menjadiii cikal bakal berdirinya PT Sekar Laut

Tbk. Dengan kegigihan, usaha yang diirintis berkembang pesat. Para pendiri mampu mengembangkan industri rumah tangga menjadi perusahaan penghasil kerupuk. PT Sekar Laut Tbk, akhirnya resmi diidirikan pada 19 Juli 1976 dalam bentuk perseroan terbatas. Proses pembuatan kerupuk telah dikembangkan dengan teknologi present day, yang mengutamakan kualitas dan kebersihan. Produk perusahaan saat ini tidak hanya diipasarkan di tingkat lokal, namun juga merambah ke pasar ekspor (luar negeri). Perusahaan berkembang dan memproduksi kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak, roti dan maanan ringan lainnya. Produk-produk perusahaan diipasarkan dengan merk "FINNA".

14. PT Siantar Top Tbk

PT. Siantar Top Tbk. diidirikan pada tahun 1972. Sebagai pelopor industri maanan ringan di Jawa Timur. Saat ini terus berkembang dan memperkuat posisinya sebagai perusahaan garda terdepan yang bergerak di bidanng manufacturing maanan ringan. Perseroan mulai melebarkan sayapnya, melakukan ekspansi di beberapa kawasan Asia, salah satunya Cina.

15. PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk

PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk. beranjak di bidanng industri maanan serta minuman, dan bidanng perdagangan. Perseroan menghasilkan rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, minuman teh, minuman buat kesehatan serta minuman tradisional.

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif yang merogoh sampel dari

suatu populasi perusahaan sektor keuangan yg terdaftar di Bursa Indonesia (BEI). Adapun beberapa kriteria pada pengambilan sampel penelitian ini sebagai berikut :

- a. Perusahaan food and beverage yg terdaftar pada BEI tahun 2016-2018.
- b. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berkelanjutan pada periode 2016-2018.
- c. Perusahaan food and beverage yg mengalami kerugian periode 2016-2018.

Populasi yang terdapat di sub sektor food and beverage terdaftar di BEI 2016-2018 ialah 40 “perusahaan. Proses selanjutnya dalam memilih kriteria” pengambilan sampel merupakan menggunakan menyeleksi perusahaan yang terdaftar di sub sektor food and beverage. terdapat 15 “perusahaan yang tidak memenuhi kriteria ini. Hasilnya ada 45 perusahaan dari tiga tahun periode menjadi “sampel penelitian yang jua di perhitungkan menjadi subyek penelitian”. Objek “penelitian artinya sesuatu yang dikenai penelitian atau sesuatu yang diteliti”. Objek “penelitian ini merupakan variabel *Debt to Equity Ratio*” (DER), *Price to Book Value* (PBV), serta *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini ialah Harga Saham. “Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel” *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham.

B. Analiss Datta dann Hasill Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Analiss statistik deskriptif diigunakan unntuk mengetahui deskriptif suatu datta yang dapat dilihat darii nilai minnimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dann standar deviasi. Variabel statistik deskriptif dalam penelitian inni adaalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), dann *Price Earning Ratio* (PER). Berdasarkan datta yang diiperoleh melalui laporan keuangan perusahaan yang ada paada annual report, diiperoleh datta statistik deskriptif perusahaan yang terdaftar dii Bursa Efek Indonesia (BEI) peride 2016-2018 sebagai berikut :

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif

		Statistics			
		X1	X2	X3	Y
N	Valid	45	45	45	45
	Missing	0	0	0	0
Mean		2,0658	5,1300	23,9816	7,4189
Std. Deviation		7,47742	9,42545	37,34021	1,28347
Minnimum		,17	,01	-26,34	4,90
Maximum		51,00	47,54	237,99	9,68

Sumber : Hasil Olah Datta SPSS 23,00

Dari hasil uji statistik deskriptif pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang telah diukur memiliki rentang nilai dari 0,17 hingga 51,00. Nilai rata-rata yaitu sebesar 2,0658 dan nilai standar deviasi 7,47742. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 0,17 dimiliki oleh PT Delta Djakarta, Tbk (DLTA) pada tahun 2017, dan nilai tertinggi sebesar 51 dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI) pada tahun 2018.

Variabel *Price to Book Value* (PBV) memiliki rentang nilai dari 0,01 hingga 47,54. Nilai rata-rata *Price to Book Value* (PBV) 5,1300 dan standar deviasi 9,42545. Nilai terendah sebesar 0,01 dimiliki oleh PT Tri Banyan Tirta, Tbk (ALTO) pada tahun 2016, dan nilai tertinggi sebesar 47,54 dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) pada tahun 2016.

Variabel *Price Earning Ratio* (PER) memiliki rentang nilai dari - 26,34 hingga 237,99. Nilai rata-rata *Price Earning Ratio* (PER) 23,9816 dan standar deviasi 37,34021. Nilai terendah sebesar 0,01 dimiliki oleh PT Tri Banyan Tirta, Tbk (ALTO) pada tahun 2017, dan nilai tertinggi sebesar 237,99 dimiliki oleh PT Sekar Bumi, Tbk (MLBI) pada tahun 2017.

Variabel Harga Saham memiliki rentang nilai dari 4,90 hingga 9,68. Nilai rata-rata Harga Saham 7,4189 dan standar deviasi 1,28347. Nilai terendah sebesar 4,9 dimiliki oleh PT Prasadha Aneka Niaga, Tk

(PSDN) paada tahuun 2016, dann nilai tertinggi sebesar 9,68 diiliki oleh PT Sekar Bumi, Tbk (MLBI) paada tahuun 2018.

2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik diisyaratkan harus memenuhi tidak adanya Masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik dari masing-masing model

meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan

untuk menguji apakah dalam model

regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi

normal. Pengujian normalitas dapat dilihat dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2013).

Jika pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal dan sebaliknya, jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

Data yang dapat dikatakan berdistribusi normal setidaknya memiliki 30 data (N) maka penelitian ini telah dikatakan melebihi sebab terdiri dari tiga variabel independen menggunakan jumlah N sebanyak 45. Jadi jumlah tersebut sudah melebihi relatif untuk dapat

diikatakan berdistribusi normal.

tetapi, untuk ¹ mengetahui secara akurat maka digunakan indera bantu statistika SPSS untuk pengujian normalitas. Normalitas dapat diideteksi dengan melihat penyebaran data di sumbu diagonal dan grafik dengan melihat histogram dari residualnya dan melihat NPP (Normal Probability Plot). ketika histogram menghasilkan pola mirip lonceng yg tidak memiliki kesamaan ke kiri ataupun ke kanan diikatakan mempunyai distribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas :

Tabel 4.2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,08917369
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,079
	Negative	-,076
Test Statistic		,079

Asymp. Sig. (2-tailed)

,200^{c,d}

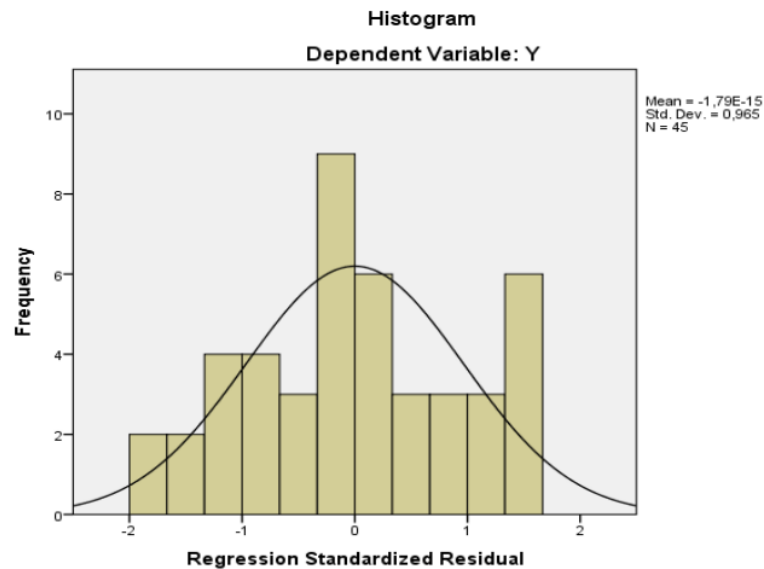
S

sumber : Hasil Olah Datta SPSS 23,00

Paada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,200 yang artinya lebih besar darii 0,05 maka datta telah terdistribusi secara normal dann bisa diilanjutkan deengan uji asumsi klasik lainnya.

Gambar 4.1

Uji Histogram



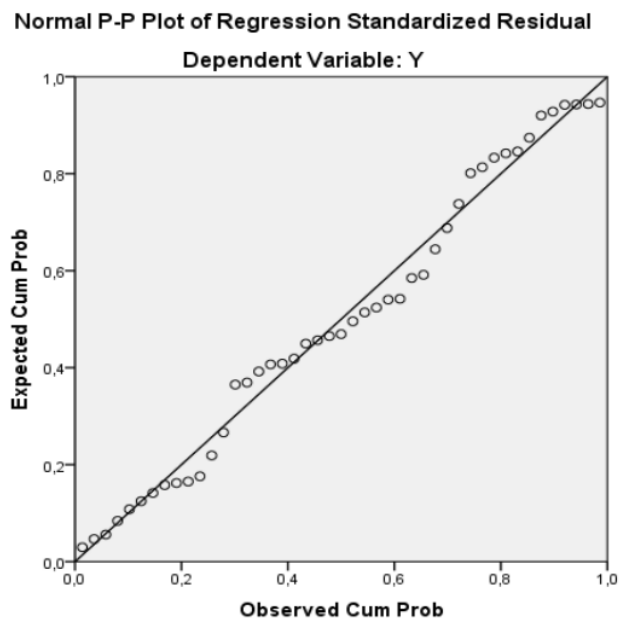
Sumber : Hasil Olah Datta SPSS 23,00

Berdasarkan gambar 4.1 Pola yang terbentuk menunjukkan bahwa records memiliki diistribusi yang everyday dengan melihat pola berbentuk lonceng. Sehingga dapat diikatakan berdasarkan histogra statistics penelitian memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya

untuk mendukung hasil uji normalitas penelitian pola grafik everyday possibility plot (NPP). Aturan yang digunakan dalam regular chance plot adalah grafik regular ditunjukkan dengan penyebaran titik-titik di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal mengindikasikan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.2

Uji Normal P-P Plot



Sumber : Hasil Olah Datta SPSS 23,00

Berdasarkan gambar 4.2¹ Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual artinya, model penelitian perusahaan residualnya berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model

regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Jika terdapat korelasi antar variabel independen maka terdapat masalah multikorelasi. Ada atau tidaknya multikolinearitas bisa diketahui dengan mengidentifikasi secara statistik melalui nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Dengan menggunakan menu **1** **bantu SPSS, bagian colinearity statistic n** diinnilai **tolerance** serta **Variance Inflation Factor**. Nilai **variance** mendekati **1** serta **VIF** **lebih** dari **1** maka tidak terdapat multikolinearitas. Jika nilai **tolerance** mendekati **1** maka tak ada kolinearitas antar variabel independen sedangkan bila nilai **nol** atau **sama** menggunakan **nol** maka terdapat kolinearitas antar variabel independen. Nilai **VIF > 10**, maka variabel bebas mengalami gejala multikolinearitas, yang berarti ada hubungan antar variabel bebas. Sedangkan bila **lebih** dari **1** dan **kurang** dari **10** maka tidak terjadi **gejala multikolinearitas**. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas :

Tabel 4.3 Uji Multikolinnieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7,020	,222		31,640	,000		
	X1	-,010	,023	-,058	-,431	,668	,988	1,012
	X2	,071	,018	,518	3,901	,000	,997	1,003

X3	,002	,005	,069	,519	,607	,986	1,014
----	------	------	------	------	------	------	-------

a. Dependent Variable: Y

Uji

Susumber : Hasil Olah Datta SPSS 23,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada model regresi diketahui nilai tolerance lebih dari 0,01 dan VIF kurang dari 10. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa dalam model-model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas. Nilai VIF yang diperoleh untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1,012, *Price to Book Value* (PBV) sebesar 1,003, *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 1,014. Sedangkan nilai tolerance *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,988, *Price to Book Value* (PBV), sebesar 0,997, *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 0,986. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tolerance tidak sama dengan nol, bahkan mendekati satu, sehingga dikatakan tidak multikolinearitas. Kesimpulan berdasarkan VIF dan tolerance tidak ada kolinearitas antar variabel independen.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah pada contoh regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk menguji autokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Uji Durbin

Watson digunakan buat menguji apakah antar residual tidak ada korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak ada hubungan korelasi maka dikatakan residual merupakan acak atau random (Ghozali, 2013). Kemudian interval estimasi maupun uji hipotesis yang berdasarkan pada distribusi t serta F tidak mampu dianggap untuk evaluasi akibat regresi.

Pengujian yg dilakukan buat mengetahui nilai Durbin-Watson pertama-tama harus dipengaruhi terlebih dahulu nilai batas bawah (d_U) serta batas atas ($4-d_U$) sehingga nilainya akan terlihat pada tabel. di $(\alpha) = 5\%$ atau $0,05$ dan $k = 3$ maka diketahui nilai batas bawah (d_U) = $1,3832$ dan batas atas ($4-d_U$) = $1,6662$. kemudian nilai batas bawah (d_U) dan batas atas ($4-d_U$) tersebut dimasukkan pada tabel. Berikut ini hasil uji autokorelasi pada penelitian ini :

Tabel 4.4

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,529 ^a	,280	,227	1,12832	1,322

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 23,00

Paada tabel di atas, diketahui nilai Durbin-Watson pada

penelitian sebesar 1,322 lebih kecil dari nilai batas dU yakni 1,3832 dan kurang dari nilai $(4-dU) = 1,6662$ Sehingga hal ini tidak sesuai dengan ketentuan lolos uji autokorelasi yang susunan $dU < d < 4-dU$. Sehingga dapat disimpulkan jika penelitian terdapat gejala autokorelasi.

Untuk mengatasi gejala autokorelasi, peneliti menggunakan uji *Run Test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik yang dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (Ghozali, 2018). Dasar pengambilan keputusannya yakni :

- a) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan nilai residual (RES_1) random atau acak. Sehingga dapat disimpulkan penelitian tidak terjadi autokorelasi.
- b) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan nilai residual (RES_1) tidak random. Sehingga dapat disimpulkan penelitian terjadi autokorelasi.

Tabel 4.5

Uji *Run Test*

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,08747
Cases < Test Value	22

Cases >= Test Value	23
Total Cases	45
Number of Runs	18
Z	-1,505
Asymp. Sig. (2-tailed)	,132

a. Median

Sumber : Hasil Olah Datta SPSS 23,00

Hasill output SPSS diataas dapat diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,132 yang berarti nilai lebih besar darii 0,05 ($0,132 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian inni, nilai residual terbukti random atau acak serrta dapat dikatakan tidakk terjadii gejala autokorelasi antar nilai residual.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskidastisitas dilakukan unntuk menguji apakah sebuah model regresi, terjadii ketidakksamaan varians darii residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Hasil uji heteroskidastisitas diisajikan paada tabel berikut inni :

Gambar 4.3

Scatterplot

Scatterplot

Dependent Variable: Y



Sumber : Hasil Olah Data SPSS 23,00

Berdasarkan data pada gambar

4.3 Scatterplot menunjukkan bahwa data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat heteroskedastisitas.

C. Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, kepemilikan keluarga terhadap variabel dependen kinerja perusahaan maka dilakukan analisis dengan menggunakan linier berganda. Analisis regresi linier berganda³ mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil persamaan regresi yang diolah menggunakan program SPSS sebagai berikut :

Tabel 4.6

Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7,020	,222		31,640	,000		
	X1	-,010	,023	-,058	-,431	,668	,988	1,012
	X2	,071	,018	,518	3,901	,000	,997	1,003
	X3	,002	,005	,069	,519	,607	,986	1,014

Sumber : Hasil Olah Datta SPSS 23,00

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, maka model persamaan regresi linier berganda yang dapat disusun sebagai berikut :

$$Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 7,020 + (-0,010) X_1 + 0,071 X_2 + 0,002 X_3 + 0,222$$

Di mana :

Y = Harga Saham

X1 = DER

X2 = PBV

X3 = PER

Berdasarkan persamaan regresi yang telah disusun di atas maka dapat dijelaskan suatu pengertian sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta atau β sebesar 0,016 diartikan bahwa jika DER, PBV, dan PER tidak ada atau bernilai nol, maka besarnya harga saham adalah sebesar 7,020.
- b. Koefisien variabel DER (X1) adalah sebesar -0 ,010. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan jumlah DER (X1) sebesar 1 rupiah maka akan menurunkan harga saham sebesar 0,010.

c. Koefisien variabel PBV (X2) adalah sebesar 0,071. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan jumlah PBV (X2) sebesar 1 rupiah dapat menaikkan harga saham sebesar 0,071.

d. Koefisien variabel PER (X3) adalah sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan jumlah PER (X3) 1 rupiah maka akan menaikkan harga saham sebesar 0,002.

3
D. Pengujian Hipotesis Uji t

Uji parsial (t test) dimaksudkan untuk melihat apakah variabel bebas (hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, kepemilikan famili) secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (kinerja perusahaan), menggunakan perkiraan variabel bebas lainnya konstan. Hasil analisis uji t dapat diketahui pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	7,020	,222		31,640	,000		
	X1	-,010	,023	-,058	-,431	,668	,988	1,012
	X2	,071	,018	,518	3,901	,000	,997	1,003
	X3	,002	,005	,069	,519	,607	,986	1,014

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 23,00

sesuai tabel 4.7 di atas maka dapat diketahui nilai t hitung serta taraf signifikansi dari variabel independen yg diuji. buat mencari t tabel yaitu $t = (0,05; df/n-k)$ maka diketahui t tabel sebanyak 2,01808 yg lalu akan dibandingkan menggunakan nilai t hitung dari masing-masing variabel independen.

a. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik t, diperoleh nilai t hitung sebesar -0,431 (nilai diimutlakkan) sehingga t hitung sebesar 0,431 dan nilai signifikansi sebesar 0,668. Nilai t hitung sebesar 0,431 lebih kecil dari nilai t tabel 2,01808 ($0,431 < 2,01808$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,668 > 0,05$) maka H1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

b. Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil uji statistik t, diperoleh nilai t hitung sebesar 3,901 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t hitung sebesar 3,901 lebih besar dari nilai t tabel 2,01808 ($3,901 > 2,01808$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) maka H1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham.

c. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik t, diperoleh nilai t hitung sebesar 0,519 dan nilai signifikansi sebesar 0,607. Nilai t hitung

sebesar 0,519 lebih kecil dari nilai t tabel 2,01808 ($0,519 < 2,01808$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,607 > 0,05$) maka H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

A. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

³ Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4.8

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,529 ^a	,280	,227	1,12832	1,322

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olah Datta SPSS 23,00

Dari tabel 4.8 di atas diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,227 atau 22,7% artinya bahwa variabel-variabel independen DER, PBV, dan PER ¹ mampu menjelaskan variabel

dependen harga saham hanya sebesar 22,7% dan sisanya 77,3% dijelaskan oleh variabel lin yang tidak dibahas pada penelitian ini.

E. Pembahasan

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian uji t variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) diperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik t yang memperoleh t hitung sebesar -0,431 dan nilai signifikansi sebesar 0,668. Nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel 2,01808 ($-0,431 < 2,01808$) dan nilai signifikansi 0,668 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05.

Hasil ini berbeda dengan penelitian milik (Erawati, 2014) yang menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Hasil yang diperoleh (Erawati, 2014) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yuliawati, 2015) yang melakukan penelitian yang serupa dan menghasilkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan hutang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikatakan sehat tidak hanya dilihat dari nilai penjualan maupun nilai perusahaannya saja. Namun dapat diukur dari perspektif keuangan internal juga.

Perusahaan dapat dikatakan sehat jika DER di bawah angka 1 atau di bawah angka 100%. Namun jika menemukan perusahaan dengan DER di atas angka 1 atau di atas 100% yang memiliki arti utang atau kewajibannya lebih besar dari modal bersihnya, maka harus meneliti lebih lanjut penyebab nilai DER menjadi tinggi tersebut.

Namun dalam penelitian ini tingginya rendahnya DER belum tentu mempengaruhi harga sahamnya untuk menarik investor. Hal ini dikarenakan investor juga melihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan utang tersebut untuk pembiayaan kegiatan operasionalnya. Jika pembiayaan kegiatan operasionalnya berjalan baik dan dapat dikatakan berhasil maka akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya, jika pembiayaan dikatakan tidak berhasil dalam pemanfaatan hutangnya maka hal tersebut akan memberikan sinyal negatif bagi investor.

Dalam hal ini seorang investor diwajibkan harus teliti dalam melihat DER di perusahaan sebelum menanamkan sahamnya, karena setiap perusahaan memiliki cara tersendiri dalam pemanfaatan DER mereka sehingga mampu membayar kewajiban dengan lancar.

2. Pengaruh *Price to Book Value* terhadap harga saham

Dari hasil pengujian uji t variabel *Price to Book Ratio* (PBV) diperoleh hasil bahwa *Price to Book Ratio* (PBV) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik t yang memperoleh t hitung sebesar 3,901 dan nilai signifikansi sebesar

0,000. Nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel 2,01808 ($3,901 > 2,01808$) dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05. Hasil ini berbeda dengan penelitian milik (Ryan Perkasa Rimbani, 2016) yang menggunakan *Price to Book Ratio* (PBV) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen dengan hasil yang diperoleh menyatakan bahwa *Price to Book Ratio* (PBV) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saryana, 2013) yang melakukan penelitian yang serupa dan menghasilkan bahwa *Price to Book Ratio* (PBV) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Price to Book Ratio (PBV) merupakan rasio untuk menilai mahal atau murahnya sebuah saham dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan. PBV dianggap baik jika nilainya di bawah 1, hal ini dikarenakan harga saham tersebut masih undervalued. Tetapi pada faktanya, seorang investor akan mempertimbangkan saham-saham dengan nilai PBV di atas 1. Hal ini dikarenakan PBV rata-rata industri berada di level tersebut, sehingga perusahaan dengan PBV paling rendah, walaupun di atas 1, mengindikasikan harga saham perusahaan tersebut masih murah. Sehingga dapat dikatakan semakin besar rasio ini mampu menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek keuangan perusahaan tersebut.

3. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham

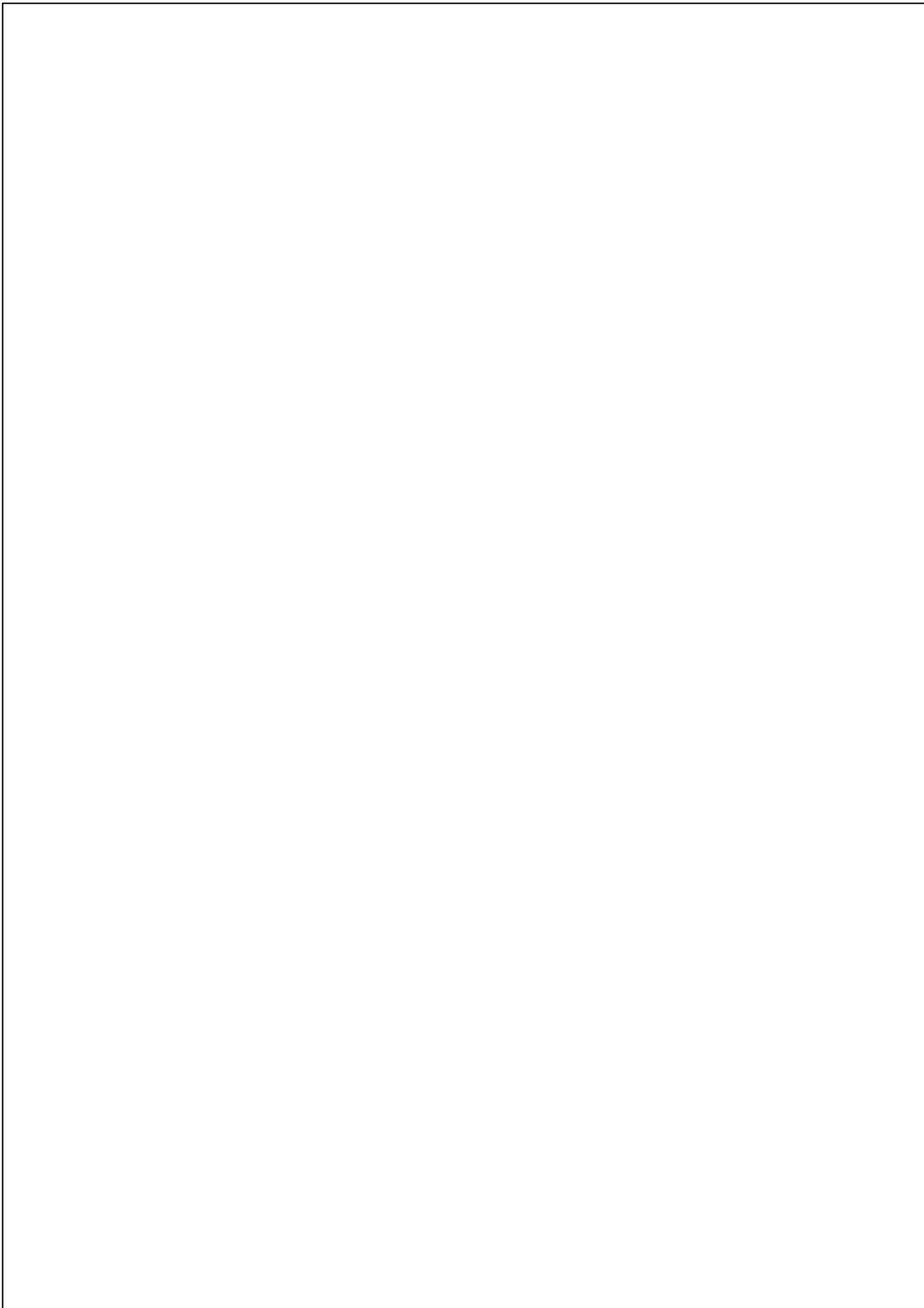
Dari hasil pengujian uji t variabel *Price Earning Ratio* (PER) diperoleh hasil bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik t yang diperoleh t hitung sebesar 0,519 dan nilai signifikansi sebesar 0,607. Nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel 2,01808 ($0,519 < 2,01808$) dan nilai signifikansi 0,607 lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Hasil ini berbeda dengan penelitian milik (Viandita, 2013) yang menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen dengan hasil yang diperoleh menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Reza Bagus Wicaksono, 2016) yang melakukan penelitian yang serupa dan menghasilkan bahwa *Price to Book Ratio* (PBV) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

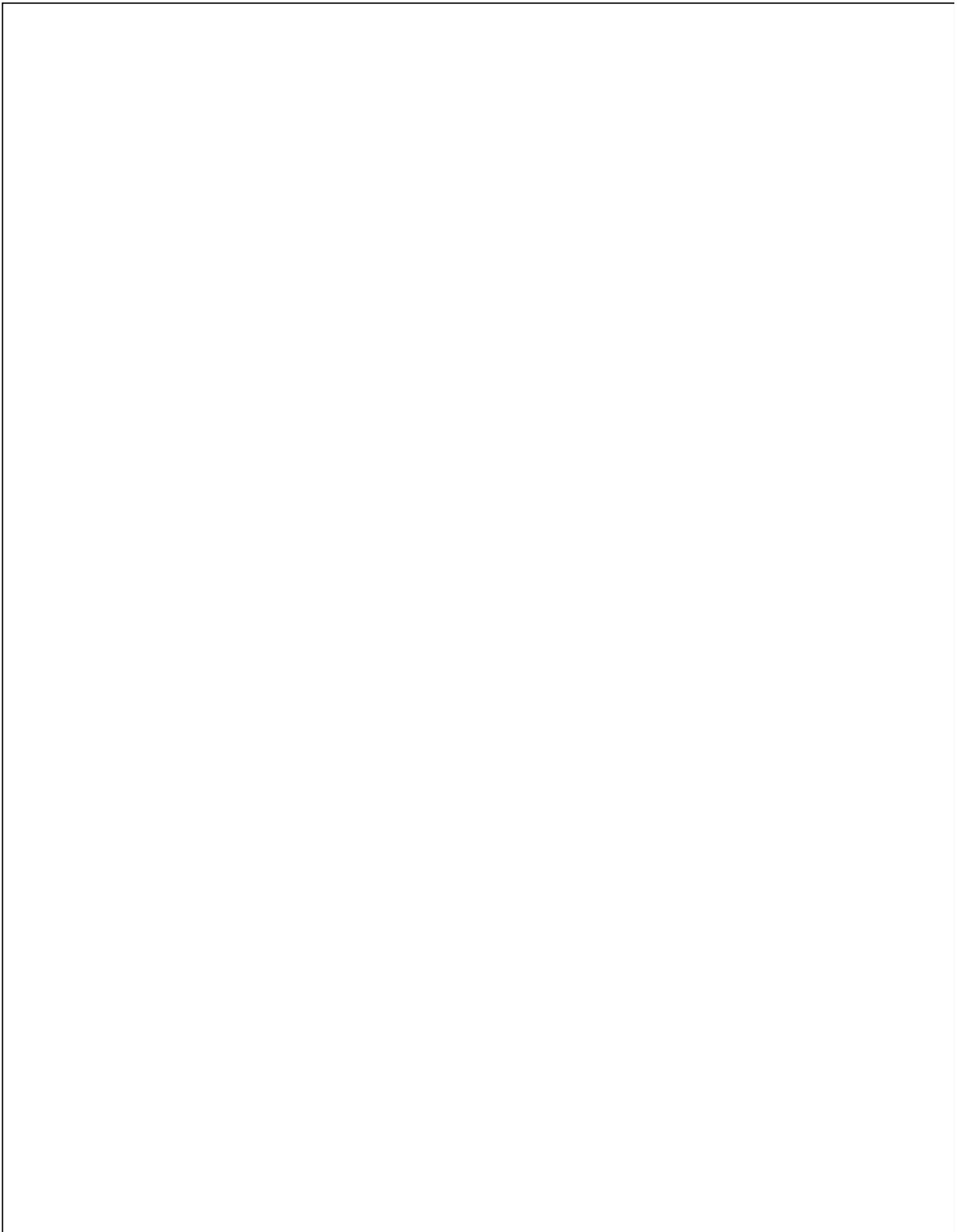
Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang menggambarkan penilaian pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio ini merupakan rasio sebagai ukuran kepercayaan investor pada kinerja masa depan perusahaan. PER mampu menunjukkan perbandingan harga saham yang dibeli dengan *earning* yang akan diperoleh di kemudian hari sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa investor yakin terhadap *earning* yang diberikan perusahaan. Menurut Benny Sinaga dalam buku

berjudul “Main Saham Kiat”, nilai PER 15-18 merupakan nilai yang ideal. Artinya nilai tersebut mampu membuat investor berpandangan bahwa perekonomian sebuah bisnis memiliki masa depan yang cerah.

Namun paada penelitian inni, PER belum mampu mempengaruhi minat investor dalam menanamkan saham paada perusahaan. Hal inni dikarenakan nilai PER yang terlalu tinggi dann melebihi standar tergolong beresiko. Pasalnya, saham perusahaan bisa *overlued* sehingga dapat menurunkan minat investor unntuk berinvestasi. Sebaliknya jika nilai PER rendah juga tidakk selalu menunjukkan peluang baik unntuk membeli saham. Sehingga investor lebih mewaspaadai karena PER rendah dapat mengindiikasikan bahwa kinerja perusahaan berkurang.

Deengan kata lain dalam penelitian inni adanya PER belum mampu mempengaruhi harga saham. Hal inni juga dikarenakan bahwa investor juga harus melihat faktor lain yang lebih berpengaruh unntuk menanamkan sahamnya paada perusahaan tersebut.





ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.unair.ac.id

Internet Source

4%

2

ecampus.pelitabangsa.ac.id

Internet Source

3%

3

repository.stieipwija.ac.id

Internet Source

2%

4

repositori.buddhidharma.ac.id

Internet Source

2%

5

www.deltajkt.co.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

siska w bab 5-3.docx

by

Submission date: 03-Apr-2023 10:44AM (UTC+0700)

Submission ID: 2054182543

File name: siska w bab 5-3.docx (16.99K)

Word count: 475

Character count: 3114

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji variabel ¹ *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap variabel dependen Harha Saham menunjukkan hasil sebagai berikut :

1. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap harha saham. Hal ini dikarenakan investor juga melihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan hutang tersebut untuk pembiayaan kegiatan operasionalnya. Jika pembiayaan kegiatan operasionalnya berjalan baik dan dapat dikatakan berhasil maka akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya, jika pembiayaan dikatakan tidak berhasil dalam pemanfaatan hutangnya maka hal tersebut akan memberikan sinyal negatif bagi investor.
2. *Price to Book Ratio* (PBV) memiliki pengaruh terhadap harha saham. Hal ini dikarenakan PBV rata-rata industri berada di level 1, sehingga perusahaan dengan PBV paling rendah, walaupun data 1, mengindikasikan harha saham perusahaan tersebut masih murah. Sehingga dapat dikatakan semakin besar rasio ini mampu menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek keuangan perusahaan tersebut.
3. *Price Earning Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh terhadap harha saham PER mampu menunjukkan perbandingan harha saham yang dibeli dengan *earning* yang akan diperoleh kemudian hari sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa investor yakin terhadap

earning yang diberikan perusahaan. Faktanya, PER belum mampu mempengaruhi minat investor dalam menanamkan saham pada perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai PER yang terlalu tinggi dan melebihi standar tergolong beresiko. Pasalnya, saham perusahaan bisa *overlued* sehingga dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi. Sebaliknya jika nilai PER rendah juga tidak selalu menunjukkan peluang baik untuk membeli saham. Sehingga investor lebih waspada karena PER rendah dapat mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan berkurang.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan beberapa kesimpulan serta keterbatasan pada penelitian ini, adapun saran yang bisa diberikan melalui hasil penelitian ini supaya bisa mendapatkan yang akan terjadi yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya dibutuhkan agar memperluas wilayah penelitian sebagai akibatnya dapat ditinjau dari banyak sekali sektor bukan hanya serius di satu sektor keuangan saja. misalnya semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa pengaruhi Indonesia (BEI) atau membandingkan antar sektor.
2. Menambahkan variabel penelitian baik itu variabel independen atau variabel control yang sekiranya bisa bekerjasama menggunakan harga saham, karena pada penelitian ini kemampuan variabel independen dalam mengungkapkan variabel dependen (harga saham) masih terbatas. berdasarkan pada penelitian ini bahwa masih ada 77,3% faktor lain yang dapat menjelaskan variabel dependen (harga saham).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar menerima yang akan terjadi yang lebih baik lagi. Keterbatasan dalam

pennelitian inni dantaranya :

Objek pada pennelitian inni hanya d satu sektor bisnis saja yaitu sub sektor food and beverage, sebagai akibatnya tidaak dapat mengeneralisasi d banyak sekali sektor.

Kemampuan variabel independen pada pennelitian inni masih terbatas buat menjelaskan variabel dependen yg dgunakn pada pennelitian inni. Hal tersebut terbukti darri nilai Adjusted R Square yang kecil yaitu hanya 22,3%.

siska w bab 5-3.docx

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



pt.scribd.com

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On